

## ABSTRAK

Al-Qur'an ibarat tali, barang siapa yang berpegang teguh padanya niscaya beruntung dan orang yang mengingkarinya dialah orang yang bakal menuai kerugian, karena Al-Qur'an sebagai benteng dan petunjuk ke jalan yang lurus, Allah SWT berfirman dalam QS. Al isra' :9 "*sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.*" Mengingat Al-Qur'an sebagai kitab suci dan sangat penting bagi kehidupan manusia terutama bagi umat Islam, maka sepatutnya generasi Muslim untuk mempelajari dan memahaminya dari kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan. Melihat kondisi masyarakat muslim saat ini terutama kalangan pemuda sudah banyak berperilaku dan berahklaq yang tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman, sebagian faktor utama karena pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an dan nilai-nilai keislaman masih lemah, sebagian juga telah faham namun tidak melestarikannya. Oleh karena itu keberadaan lembaga yang memfasilitasi kajian untuk memahami isi Al-Qur'an sangat penting agar melahirkan generasi muslim yang mampu memahami Al-Qur'an dengan baik serta bisa mengaplikasikannya.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti mengangkat judul "*Strategi Pembinaan Fahm Al-Qur'an Markaz Dirasah Qur'aniyah Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar*". Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana strategi pembinaan *fahm* Al-Qur'an yang diterapkan di MDQ Banyuanyar?. (2) bagaimana implikasi pembinaan *fahm* Al-Qur'an bagi santri *Markaz Dirasah Qur'aniyah* Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar dan bagaimana respon masyarakat sekitar?.

Tujuan penelitian ini dalah: (1) untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pembinaan yang diterapkan di *Markaz Dirasah Qur'aniyah* Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, (2) untuk mengetahui bagaimana implikasi pembinaan *fahm* Al-Qur'an bagi santri *Markaz Dirasah Qur'aniyah* Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar dan bagaimana respon masyarakat sekitar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang utama menyandarkan pada wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan yaitu pengumpulan data, berupa observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan, kemudian mengidentifikasi data yang akhirnya disajikan dalam bentuk skripsi.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1). Strategi pembinaan yang diterapkan di MDQ ada dua strategi: *Pertama* pembinaan secara rutin yang dilaksanakan pada setiap malam Sabtu dan malam Rabu dengan menggunakan dua pedoman. (a) Al-Qur'an dan Tafsir dari kementerian Agama yang digunakan untuk mengetahui kandungan ayat dan *asbabun nuzulnya*. (b) Kitab *Fathurrohman* yang

digunakan agar mudah dan cepat menemukan ayat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan bentuk diskusi. *Kedua*, yaitu pembinaan ketika ada even. Langkah yang dilakukan yaitu dengan mengambil tiga regu kemudian dibina dan dipilih regu yang paling fasih sebagai utusan lembaga. (2). Implikasi bagi pemahaman santri dan respon masyarakat yaitu, (a). Implikasi pembinaan ini diantaranya, mampu memahami Al-Qur'an dengan baik dan wawasan yang luas, mampu bersaing dalam even hingga meraih juara, memantapkan keimanan terhadap Al-Qur'an sehingga bisa menghayati saat membaca, dapat dikembangkan sesuai dengan kreatifitas masing-masing, (b). Respon masyarakat sekitar terhadap *Markaz Dirasah Qur'aniyah*. Keberadaan MDQ sangat diharapkan karena memiliki beberapa kontribusi bagi masyarakat maupun bagi lembaga lain. MDQ dapat melengkapi acara-acara kemasyarakatan. Masyarakat sekitar tidak melihat praktek norak yang ditampilkan oleh anak-anak MDQ yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Tidak lupa pula kepada dan kesejahteraan akan selalu melimpah sampai menutup mata. Begitu pula kepada hamba tauladanmu, *As-Sabiqunal Awwalun* yang mencintaimu, dan para *mujahidin* Nyi sampai hari akhir.

"Tak ada gading yang tak retak", begitu kata pepatah. Sama halnya dengan karya ilmiah yang sarat dengan kekurangan ini, baik dari isi atau cara penulisannya. Oleh karena itu, merupakan suatu kebahagiaan bagi penulis, manakala pembaca sekalian memberikan saran, masukan, atau kritik membangun untuk kebaikan penulis kedepan.

Tidak lupa pula kepada segenap orang-orang yang telah membantu dengan arahan dan bimbingan, semoga dibalas dengan pahala yang melimpah. Terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.F., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah menyediakan sarana dan prasarana selama proses pembelajaran.
2. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember yang telah memberikan bimbingan dan pembinaan selama proses pembelajaran.

## ABSTRAK

**Fendi. 2017:** *Strategi Pembinaan Fahm Alquran (Studi Kasus Markaz Dirasah Alquran (MDQ) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar)*

Pada masa sekarang, ummat sangat membutuhkan kitab Al-Qur'an yang bisa menjadi bekal bagi para pembacanya, karena Al-Qur'an ibarat tali barang siapa yang berpegang teguh padanya niscaya beruntung dan orang yang mengingkarinya dialah orang yang bakal menuai kerugian, karena Al-Qur'an sebagai benteng dan petunjuk ke jalan yang lurus, Allah swt berfirman dalam QS. Al-Isra' :9 “*sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.*” Mengingat Al-Qur'an sebagai kitab suci dan sangat penting bagi kehidupan manusia terutama bagi umat islam, maka sepatutnya generasi muslim untuk mempelajari dan memahaminya dari kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan baik belajar melalui maklis taklim, lembaga maupun dengan sendiri. Melihat kondisi masyarakat muslim saat ini terutama kalangan pemoda sudah banyak yang seakan perilaku dan ahklaqnya tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman, semua itu bisajadi karena memang sebagian faktor kurangnya pemahaman mereka terhadap pesan Al-Qur'an, oleh sebab itu sangat penting keberadaan lembaga yang memfasilitasi kajian husus untuk memahami isi Al-Qur'an hingga melahirkan generasi muslim yang baik dan mumpuni dibidang memahami Al-Qur'an. Tantangan besar yang dihadapi saat ini adalah munculnya orientalis, mereka dengan serius mengkaji Al-Qur'an namun tujuannya untuk membelokkan pemahaman dan keimanan umat islam terhadap eksistensi Al-Qur'an kemudian yang kedua melihat realita yang terjadi masyarakat sehubungan dengan model-model interaksi umat islam sangat beraneka ragam, ada yang memang memfungsikan Al-Qur'an sebagai hudan linnas, sumber hidayah dan ada jua yang berinterasi sebagai bentuk justivikasi atas kejadian yang dialami oleh kalangan masyarakat tertentu. oleh sebab itu sangatlah penting keberadaan lembaga yang memfasilitasi pemahaman Al-Qur'an yang baik hingga melahirkan output yang mampu mentransformasikan pemahamn yang sesuai dengan tujuan a-Qur'an sebenarnya.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti mengangkat judul “Strategi Pembinaan Fahm Alquran (Studi Kasus Markaz Dirasah Alquran (MDQ) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar)”. Dengan fokus penelitian: 1) Bagaimana model pembinaan fahm al-Qur'an yang diterapkan di MDQ Banyuanyar. 2) Apa dampak implikasinya bagi pemahaman para santri di Markaz Dirasah Al-Qur'an (MDQ) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar.

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana strategi pembinaan yang diterapkan di Markaz Dirasah Al-Qur'an (MDQ) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan untuk mengetahui bagaimana dampak implikasi bagi pemahaman para santri di Markaz Dirasah Al-Qur'an (MDQ) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Teknik pengumpulan data yang utama menyandarkan pada wawancara dan pengamatan. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan yaitu pengumpulan data, berupa observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan, kemudian mengidentifikasi data yang akhirnya disajikan dalam bentuk skripsi.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Strategi Pembinaan Fahn Al-Quran bertujuan untuk mencetak generasi muslim yang berjiwa qur'ani, keimanan yang baik, berakhlakul karimah, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya, santun, bertanggung jawab dan mampu bersaing dalam berbagai festival dari semua skala baik internasional maupun lokal serta siap tampil dimasyarakat dengan mengembangkan pemahamannya sesuai dengan kreatifitas masing-masing agar masyarakat interaksi umat islam dengan Al-Qur'an sesuai dengan tujuan yang sebenarnya, diantaranya yaitu sebagai hudan linnas, sumber hidayah.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan satu-satunya wahyu yang masih ada hingga sekarang yang juga merupakan kitab yang tidak pernah tercampur dengan kebatilan, dari manapun datangnya.<sup>1</sup> Al-Qur'an diturunkan Allah sebagai tata aturan bagi semua bangsa, petunjuk untuk semua makhluk, tanda bukti atas kebenaran Rasul, dan dalil qathii atas kenabian dan risalah\_Nya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an sebagai mukjizat yang kekal dan sampai saat ini tidak seorangpun mampu menciptakan hal serupa,<sup>3</sup> yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam rangka untuk meyakinkan umatnya bahwa Muhammad memang benar-benar utusan Allah dan Agama Islam yang dibawa oleh Nabi adalah Agama yang benar-benar dari Tuhan semesta alam dan yang paling benar.

Al-Qur'an juga sebagai kitab petunjuk umat manusia<sup>4</sup> memuat banyak hal di dalamnya, seperti akidah, syari'ah/ibadah, dan akhlak. Ayat-ayat tentang akidah sangat banyak dimuat dalam Al-Qur'an, seperti beriman dan percaya akan kekuasaan Allah SWT,<sup>5</sup> kepatuhan segala sesuatu kepada Allah SWT,<sup>6</sup> beriman kepada utusan Allah, Kitabullah, malaikat dan hari Akhir,<sup>7</sup> dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup> Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Quran* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 11.

<sup>2</sup> Moh. Ali Ash-Shabunie, *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* terj. Saiful Islam Jamaluddien (Surabaya: Al-Ikhlas, tt), hlm. 18.

<sup>3</sup> Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Quran*, hlm. 11.

<sup>4</sup> Q.S. 2:185.

<sup>5</sup> Q.S. 10:31.

<sup>6</sup> Q.S. 84:5. 41:11.22:18.

<sup>7</sup> Q.S. 4:136.s

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, perlu dipelajari dan dipahami agar petunjuknya bisa dimengerti oleh umat manusia, karena Al-Qur'an tidak bisa berbicara sendiri. Karena itu, untuk memahami petunjuk Al-Qur'an, umat Islam harus melalui proses menafsirkannya sehingga pada masa-masa selanjutnya, bermunculan kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama' tafsir agar Islam lebih mudah dalam memahami petunjuk Al-Qur'an.

Pembelajaran untuk menafsirkan dan memahami Al-Qur'an telah dimulai sejak pertama kali Al-Qur'an diturunkan. Mulai dari para sahabat yang berlomba-lomba untuk mempelajari Al-Qur'an. Dalam sebuah hadits disebutkan :

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخارى)

Artinya:

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”.<sup>8</sup>

Pada saat Rasulullah Saw masih hidup, sebagai penerima wahyu merupakan orang pertama yang menguraikan maksud-maksud Al-Qur'an dan menjelaskan kepada umatnya wahyu-wahyu yang diturunkan Allah kepadanya. Pada masa itu tidak seorang pun yang berani menafsirkan Al-Qur'an, karena Rasul masih berada di tengah-tengah mereka.<sup>9</sup> Setelah Nabi SAW wafat, para sahabat yang mendalami Al-Qur'an, mengetahui berbagai rahasia yang tersirat dan yang telah menerima tuntunan serta petunjuk dari Nabi, mau tidak mau merasa terpanggil untuk tampil ambil bagian dalam menerangkan dan menjelaskan apa saja yang mereka ketahui dan pahami mengenai Al-Qur'an. Dalam kata lain, mereka mulai

<sup>8</sup>Ash-Shabunie, *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an.*, hlm. 20.

<sup>9</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002), hlm. 91.

memberanikan diri untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>10</sup> Ahli tafsir di kalangan sahabat Nabi sangat banyak jumlahnya, seperti empat khalifah, Ibnu Mas'ud, Ibn Abbas.<sup>11</sup> Selain itu, setelah penaklukan Islam semakin luas dan banyak para tokoh-tokoh sahabat berpindah ke daerah-daerah taklukan, mereka yang mumpuni di bidang tafsir mendirikan perguruan di bidang tafsir Al-Qur'an, seperti di Makkah berdiri perguruan Ibn Abbas yang di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Sa'id bin Jubair, Mujahid, 'Ikrimah dan Tawus bin Kaisan,<sup>12</sup> di Madinah, Ubai bin Ka'b lebih terkenal di bidang tafsir dari orang lain, di antara muridnya dari kalangan tabi'in adalah Zaid bin Aslam, Abu 'Aliyah, dan Muhammad bin Ka'b,<sup>13</sup> dan di Irak berdiri perguruan Ibn Mas'ud yang dipandang oleh para ulama sebagai cikal bakal *mazhab ahli ra'y*.<sup>14</sup>

Perguruan-perguruan ilmu Al-Qur'an terus berlanjut hingga sekarang, di Indonesia sendiri ada banyak perguruan Al-Qur'an baik yang formal maupun yang non formal, untuk yang formal seperti di perguruan tinggi sudah punya jurusan tersendiri yaitu jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, baik yang negeri seperti STAIN, IAIN dan UIN ataupun yang swasta seperti STIQ An Nur Yogyakarta,<sup>15</sup> Institut PTIQ Jakarta,<sup>16</sup> dan IIQ Jakarta.<sup>17</sup> Biasanya yang non formal ada di lembaga pondok pesantren, baik pesantren yang secara khusus sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an seperti Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ)

<sup>10</sup>Ibid., 91-92.

<sup>11</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. Mudzakir AS. (Jakarta: PT Pustaka Litera Antarnusa, 1992), hlm. 467.

<sup>12</sup>Ibid., 469.

<sup>13</sup>Ibid., 470.

<sup>14</sup>Ibid., 470.

<sup>15</sup><http://www.stiq.ac.id/html/index.php> di akses tanggal 23 Agustus 2016.

<sup>16</sup><http://www.ptiq.ac.id/> di akses tanggal 23 Agustus 2016.

<sup>17</sup><http://www.iq.ac.id/> di akses tanggal 23 Agustus 2016

Singosari Malang<sup>18</sup> dan Ma'had Ibnu Katsir Jember,<sup>19</sup> ataupun pesantren yang bukan secara khusus sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an namun di dalamnya ada pembelajaran bahkan ada lembaga kecil dibawah naungan pesantren yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an.

Kapabilitas seseorang di masa klasik dilihat dari karya-karyanya, kapabilitas seorang yang ahli memahami Al-Qur'an dilihat dari kitab tafsir yang ditulisnya, begitupun dengan keahlian lainnya. Sedangkan di masa sekarang, selain karya yang ditorehkan, untuk mengetahui kapabilitas seseorang bisa dilihat dari prestasi yang diraih biasanya di ajang perlombaan. Di Indonesia sendiri ada banyak perlombaan di bidang Al-Qur'an, seperti *tahfidz* Al-Qur'an, *Syarh* Al-Qur'an, *Fahmil* Quran, dan lain lain. Biasanya yang sering muncul menjadi juara dalam ajang lomba ini adalah para santri yang diutus oleh pihak pesantren mewakili kecamatan, kabupaten maupun provinsi.

Salah satu pesantren yang menjadi perhatian peneliti adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi yang terletak di Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan Madura. Di bawah naungan pesantren tersebut, terdapat lembaga kecil bernama *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ), sebuah lembaga yang secara khusus menyelenggarakan pembinaan pembelajaran Al-Qur'an.

Para santri yang ada di lembaga-lembaga di bawah naungan pesantren juga harus mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren, sehingga ketika ada kegiatan di lembaga-lembaga kecil yang ada di bawah naungan pesantren berbarengan dengan kegiatan pesantren maka kegiatan pesantren yang harus didahulukan. Sehingga

---

<sup>18</sup><https://www.piqsingosari.com/profil/profil-pesantren.html> di akses tanggal 23 Agustus 2016.

<sup>19</sup><http://www.ibnukatsir.or.id/statis-3-visidanmisi.html> di akses tanggal 23 Agustus 2016.



terkadang, kegiatan-kegiatan di lembaga-lembaga kecil yang ada dibawah naungan pesantren tersebut menjadi kegiatan sampingan. *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ) yang ada di bawah naungan Pesantren Darul Ulum Banyuwangi juga demikian, jika ada kegiatan yang berbenturan dengan kegiatan pesantren maka kegiatan pesantren yang didahulukan. Sedangkan kegiatan MDQ harus menyesuaikan dengan kegiatan pesantren.

Uniknya, meskipun kegiatan-kegiatan *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ) masih menjadi kegiatan “sampingan” dan harus disesuaikan dengan kegiatan pesantren, namun output dari lembaga tersebut beberapa kali menjadi juara dalam ajang lomba Fahmil Quran baik yang skala regional hingga skala nasional. Seperti yang diraih oleh Suaidi Husni pada MTQ XIX Jawa Timur di Malang tahun 1999 dalam kategori lomba Tafsir Bahasa Arab dan Muhammad pada MTQ XXII Jawa Timur tahun 2007 di Blitar dalam kategori lomba Tafsir Bahasa Inggris.<sup>20</sup>

Semua itu diraih tidak lepas dari binaan dan motivasi dari para asatidz yang selalu memberi semangat menggebu bagi para santri MDQ untuk mencapai keberhasilan, terutama ketika dibawa dalam dunia perlombaan, pedoman dasar yang digunakan dalam binaan tersebut diantaranya ialah “Panduan MTQ Nasional” dan didukung oleh kurikulum yang ada di SMP dan SMA *Tahfidz*.<sup>21</sup> Selain itu, MDQ berperan untuk meningkatkan reputasi pesantren sebagai salah satu pesantren terbaik dari 10 pesantren terbaik di Indonesia<sup>22</sup> dan 20 pesantren

<sup>20</sup>Subriyadi, “*Galery Pesantren*” *Majalah Al-Ikhwani*, (Pamekasan: Pena Islamai, 2011), hlm. 31.

<sup>21</sup>Hasil interview via telepon dengan mundir MDQ, Ust Mahmud.Tgl 04,09,2016 jam 16:10

<sup>22</sup><http://www.qolbunhadi.com/inilah-10-pesantren-terbaik-di-indonesia/> di akses tanggal 1 September 2016.

terbaik di Indonesia,<sup>23</sup> merupakan salah satu pesantren terbesar di Madura khususnya di Pamekasan, tentu reputasinya di mata masyarakat sangat baik. Hal itu dibuktikan dengan seringnya diminta untuk mengisi kajian tafsir khusus masyarakat sekitar, pendistribusian guru tugas ke berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dan lain sebagainya.

Karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana strategi pembinaan yang diterapkan oleh *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ) sehingga bisa mengukir prestasi di berbagai ajang lomba khususnya *Fahmil Qur'an*.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana strategi pembinaan *fahm Al-Qur'an* yang diterapkan di MDQ Banyuwangi?
2. Bagaimana implikasi pembinaan *fahm Al-Qur'an* bagi santri *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan bagaimana respon masyarakat sekitar?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pembinaan yang diterapkan di *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi pembinaan *fahm Al-Qur'an* bagi santri *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan respon masyarakat sekitar.

---

<sup>23</sup><http://masirul.com/pondok-pesantren-terbaik/> di akses tanggal 1 September 2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat digunakan oleh berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi peneliti sendiri menambah pengalaman dan ilmu utamanya dalam bidang cara memahami Al-Qur'an baik dari segi orientasi, problem, motivasi dan hal lain yang berkaitan dengan pemahaman Al-Qur'an.
2. Bagi pemerhati lembaga pemahaman Al-Qur'an, khususnya di berbagai lembaga pemahaman Al-Qur'an, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta pengalaman yang luas dalam hal memahami Al-Qur'an.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai referensi sekaligus sebagai kontribusi dalam meneliti kasus-kasus sejenis pada lembaga lain, tentunya apabila hasil peneliti ini dipandang baik dan relevan di lembaga yang terkait.
4. Bagi IAIN Jember, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya inovasi ilmiah, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan yang cukup aktual, strategis dan *marketable* serta dapat dijadikan pertimbangan bagi kajian lebih lanjut.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dipaparkan dengan tujuan untuk penelitian dan pemahaman. Sistematika pembahasan ini berisi tentang alur pembahasan yang dimulai dari pendahuluan hingga bab penutup.<sup>24</sup> Skripsi ini disusun dalam

---

<sup>24</sup><http://masirul.com/pondok-pesantren-terbaik/> di akses tanggal 1 September 2016., hlm. 3.

beberapa bab yang terdiri dari sub bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai apa yang akan dibahas pada skripsi ini.

BAB II: Pada bab ini telah dipaparkan kajian kepustakaan terkait kajian terdahulu serta literatur yang berkaitan dengan skripsi ini. Pada bab ini telah dipaparkan juga tentang kajian teori yang berkaitan dengan memahami Al-Qur'an.

BAB III: pada bab ini peneliti membahas metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis dan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Bab ini berisi tentang penyajian data dan analisis data. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan tentang analisis data serta hasil penelitian yang telah dilakukan dan memaparkan dari hasil penelitian tersebut. bab ini terdiri dari deskripsi obek penelitian dan pemaparan mengenai hasil penelitian.

BAB V: Bab ini adalah bab terakhir yang akan memaparkan kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti dan diakhiri dengan penutup. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran umum dari hasil penelitian berupa kesimpulan penelitian, hal ini dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sejauh mana orisinalitas dan posisi sebuah penelitian, maka perlu untuk melakukan kajian terhadap karya-karya terdahulu baik itu yang sudah dipublikasikan ataupun belum dipublikasikan seperti buku, skripsi, tesis. Berikut akan peneliti deskripsikan hasil kajian peneliti terhadap karya-karya terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Achmad Zulfahmi, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pengaruh Musabaqah Fahmil Qur’an (MFQ) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Santriwan-Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur’aniyyah, Pondok Aren Tangerang Selatan”<sup>25</sup> penelitian dalam skripsi ini menemukan bahwa materi yang disajikan dalam Musabaqah Fahmil Qur’an (MFQ) berkaitan erat dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga menyebabkan siswa yang sering mengikuti MFQ memiliki pemahaman dalam bidang pendidikan agama Islam yang lebih banyak dan lebih mendalam dibandingkan siswa-siswi yang hanya menerima pembelajaran di dalam kelas.
2. Skripsi yang ditulis oleh Sundusiyah, Mahasiswi UIN SUKA Yogyakarta dengan judul “Peranan Pondok Pesantren dalam Penghafalan Al-Qur’andan Musabaqah Tilawatil Qur’an”,<sup>26</sup> skripsi ini mencoba menganalisa bagaimana

---

<sup>25</sup> Achmad Zulfahmi, “*Pengaruh Musabaqah Fahmil Qur’an (MFQ) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Santriwan-Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur’aniyyah, Pondok Aren Tangerang Selatan*” (Skripsi, UIN Syahid, Jakarta, 2013).

<sup>26</sup> Sundusiyah, “*Pesantren Peranan Pondok Dalam Penghafalan Al-Qur’an dan Musabaqah Tilawatil Qur’an*” (Skripsi, UIN SUKA, Yogyakarta, 2003).

peran pondok pesantren Ali Maksum dan An-Nur dalam penghafalan Al-Qur'an dan meramaikan Musabaqah Tilawatil Quran.

Dari hasil kajian yang peneliti lakukan, kajian-kajian yang ada masih berporos pada dua hal, *pertama* fokus pada hafalan Al-Qur'an dan *kedua* fokus pada bacaan Al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang dilakukan Achmad Zulfahmi meskipun mengupas tentang *Fahmil Quran* tapi lebih fokus pada bagaimana pengaruh *Fahmil Quran* terhadap peserta didik yang mengikuti lomba *Fahmil Quran*. Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang strategi pembinaan yang ada di *Markaz Dirasah Qur'aniyah (MDQ)* Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dimana para peserta dari *Markaz* sering meraih juara dalam ajang lomba *Fahmil Quran* baik tingkat regional hingga tingkat nasional.



## B. Kajian Teori

### 1. Metode Tafsir untuk Memahami Al-Qur'an

Al-Qur'an menjadi salah satu *mukjizat* besar Nabi Muhammad SAW, sebab turunnya Al-Qur'an melalui perantara beliau, AL -Qur'an mempunyai peranan yang sangat penting untuk keberlangsungan umat manusia di Dunia. Betapa tidak, semua persoalan manusia di dunia sebagian besar dapat ditemukan jawabannya pada Al-Qur'an. Oleh karenanya kemudian Al-Qur'an diyakini sebagai firman Allah yang menjadi sumber hukum Islam pertama sebelum Hadist.

Banyaknya persoalan manusia yang berkembang dimasyarakat pada akhir-akhir ini, salah satu penyebabnya karena banyak manusia yang sudah mulai meninggalkan dan melupakan Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an Banyak ayat-ayat yang mengandung makna untuk menyelesaikan persoalan manusia baik dalam hubungan *muamalah* ataupun *ubudiyah*.<sup>27</sup>

Memahami ayat-ayat Al-Qur'an diperlukan perangkat-perangkat dan instrumen keilmuan yang lain, seperti Ilmu *Nahwu*, *Sharaf* (Bahasa Arab), *Fiqh*, *Ushul Fiqh*, *Ulumul Qur'an*, Sosiologi, Antropologi dan budaya untuk mewujudkan AL-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan umat Islam yang berlaku sepanjang zaman. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar tidak mudah, sejarah mencatat, terdapat beberapa kosa kata pada ayat AL-Qur'an yang tidak difahami oleh sebagian sahabat Nabi dan sahabat langsung menanyakan hal tersebut kepada Nabi, namun untuk masa saat ini akan bertanya kepada siapa ketika menemukan beberapa ayat yang sulit untuk difahami. Belum lagi ayat-ayat *mutasyabihat* yang

<sup>27</sup> Ali Yafi, *Sejarah Metodologi Tafsir* (Jakarta: Raja Wali Pers, 1992), hlm. 146.

masih banyak mengandung misteri dari maksud ayat tersebut secara tertulis. Oleh karenanya, dalam memahami Al-Qur'an diperlukan metode dan pendekatan-pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an agar Al-Qur'an dapat memberikan jawaban yang tepat dan sesuai dengan sekian banyak persoalan yang berkembang dimasyarakat. Jawaban yang sesuai dan tepat dengan apa yang dibutuhkan dan dirasakan masyarakat pada saat ini sangat berarti dan berdampak positif bagi Islam yang dikenal sebagai Agama yang *rahmatan li al-alamin*.

Metode-metode yang digunakan para *mufasir* sangat banyak dan sangat beragam, masing-masing dari metode yang ada tidak lepas dari keistimewaan dan sekaligus kelemahan. Metode yang akan digunakan oleh *mufasir* tergantung pada yang hendak diketahui dan dicapainya. Misalnya seseorang yang hendak memperoleh jawaban secara tuntas tentang suatu persoalan, maka baginya lebih tepat menggunakan metode *Maudlu'i*. Di sisi lain, metode ini mampu menjawab dan menolak adanya kesan kontradiksi di antara ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan bagi seseorang yang ingin mengetahui segala segi dari kandungan ayat Al-Qur'an maka baginya lebih tepat menggunakan metode *Tahlili*, akan tetapi metode ini ia tidak dapat memperoleh jawaban Al-Qur'an secara tuntas terhadap suatu persoalan yang terdapat pada ayat itu.<sup>28</sup>

Sebagai upaya untuk menjelaskan maksud dari ayat Al-Qur'an tersebut, obyek yang dijadikan kajian dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah *kalam* Allah, dalam konteks ini tidak perlu diragukan dan diperdebatkan kembali mengenai kemuliaannya, kandungannya meliputi aqidah-aqidah yang benar, hukum-hukum

---

<sup>28</sup> Ali Yafi, *Sejarah Metodologi Tafsir* (Jakarta: Raja Wali Pers, 1992), hlm. 148.



*syara'* dan lain-lain. Tujuan akhirnya adalah dapat diperoleh tali yang sangat kuat dan tidak akan putus serta akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat. Oleh karenanya, ilmu tafsir merupakan pokok dari segala ilmu agama, sebab ia diambil dari Al-Qur'an, maka ia menjadi ilmu yang sangat dibutuhkan oleh manusia.<sup>29</sup>

Metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan Al-Qur'an dan pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al-Qur'an, pembahasan yang berkaitan dengan cara penerapan metode terhadap ayat-ayat Al-Qur'an disebut Metodik, sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran.<sup>30</sup> Metode penafsiran Al-Qur'an, secara garis besar dibagi dalam 4 (empat) macam metode, namun hal tersebut tergantung pada sudut pandang tertentu :

- a. Metode Penafsiran ditinjau dari sumber penafsirannya. Metode ini terbagi menjadi 6 (enam) macam yang disebut dengan metode *bi al-matsur*, *bi al-riwayah*, *bi al-manqul*, tafsir *bi al-ra'y*, *bi al-dirayah*, *bi al-ma'qul* dan tafsir *bi al-izdiwaj* (campuran).
- b. Metode penafsiran ditinjau dari cara penjelasannya. Metode ini dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu metode deskriptif (*al-bayani*) dan Metode tafsir perbandingan (komparatif, *al-maqarin*).
- c. Metode penafsiran ditinjau dari keleluasan penjelasan. Metode ini dibagi menjadi 2 (dua), yaitu metode global (*ijmali*) dan metode detail (*ithnaby*).

<sup>29</sup> Ash-Shabunie, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia 1999), hlm. 247.

<sup>30</sup> Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 71.

d. Metode penafsiran ditinjau dari aspek sasaran dan sistematika ayat-ayat yang ditafsirkan. Metode penafsiran ini terbagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu metode analisis (*al-tahlily*) dan metode tematik (*al-mawhu'y*).

Munculnya macam-macam metode dan pendekatan penafsiran Al-Qur'an ini tidak terlepas dari peran para *mufasir* dalam memfokuskan tafsirannya. Diantara mereka ada yang memfokuskan pada persoalan bahasa, fiqh, teologi, sejarah dan filsafat. Hal ini kemudian melahirkan beraneka macam model penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>31</sup>

Metode dan pendekatan adalah merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan satu sama lainnya dalam melakukan kajian atau penelitian. Kedua-duanya saling melengkapi. Terkait dengan metode, pada halaman sebelumnya telah dijelaskan.

Pendekatan adalah: merupakan suatu upaya untuk menafsirkan, memahami dan menjelaskan sebuah ayat atau obyek tertentu sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki oleh seseorang.<sup>32</sup> Maka tidak heran kemudian banyak sekali perbedaan pemahaman dan kesimpulan yang dihasilkan terhadap satu obyek yang menjadi kajiannya, karena berangkat dari disiplin ilmu yang berbeda-beda. Adapun terkait dengan metode dan pendekatan tafsir Al-Qur'an ini secara garis besar di bagi menjadi 4 (empat) macam:

#### A. Metode *Ijmali* (Global).

*Ijmali* secara etimologi berarti global, sehingga dapat diartikan tafsir *al-ijmali* adalah tafsir ayat Al-Qur'an yang menjelaskannya masih bersifat global. Secara

<sup>31</sup> Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 74.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 79

terminologis menurut al-Farmawi adalah penafsiran AL-Qur'an berdasarkan urutan ayat dengan suatu urutan yang ringkas dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat baik yang awam maupun yang intelek.<sup>33</sup>

Sistematika dalam penulisan tafsir model ini mengikuti susunan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu *mufasir* juga meneliti, mengkaji dan menyajikan sebab *nuzul* ayat melalui penelitian dengan menggunakan hadis-hadis yang terkait. Kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam kategori pendekatan metode *ljmali* adalah seperti, *kitab tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *Al-Tafsir al-Wasith* terbitan *Majina al-Buhuts al-Islamiyat* dan tafsir *al-Jalalain*.<sup>34</sup>

#### 1. Ciri-Ciri Metode *ljmali*.

Secara garis besar metode tafsir ini tidak berbeda jauh dengan metode model pendekatan analisis, letak perbedaannya yang menonjol pada aspek wawasan. Kalau metode analisis operasional penafsirannya tampak hingga mendetail, sedangkan metode global uraian penjelasannya lebih ringkas, sederhana dan tidak berbelit-belit.<sup>35</sup> Ciri-ciri yang nampak pada metode *ljmali* adalah, *mufasir* langsung menafsirkan Al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Selain itu tidak terdapat ruang atau kesempatan untuk menjelaskan secara rinci, namun tafsirannya ringkas dan umum, seakan-akan

<sup>33</sup> Supiana, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), Hlm. 327.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 329.

<sup>35</sup> Ali Hasan Al Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 73.

masih membaca Al-Qur'an walaupun sebenarnya yang dibaca adalah kitab tafsirnya.<sup>36</sup>

## 2. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Ijmali*.

Terkait dengan metode *Ijmali*, tafsir dengan model ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *Ijmali* adalah sebagai berikut:

- a. Praktis dan mudah difahami.
- b. Bebas dari penafsiran *israiliat*.
- c. Akrab dengan bahasa Al-Qur'an.

Tafsir Al-Qur'an dengan metode ini sangat membantu bagi mereka yang termasuk pada permulaan dalam mempelajari tafsir, mereka yang sibuk dalam mencari kebutuhan untuk hidup. Kekurangan dari metode *Ijmali* adalah:

- a. Menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial dan tidak utuh.
- b. Tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.<sup>37</sup>

## B. Metode *Tahlily*

*Tahlily* adalah akar kata dari *hala*, huruf ini terdiri dari huruf *ha* dan *lam*, yang berarti membuka sesuatu,<sup>38</sup> sedangkan kata *tahlily* sendiri masuk dalam bentuk *mashdar* dari kata *hallala*, yang secara semantik berarti mengurai, menganalisis, menjelaskan bagian-bagiannya serta memiliki fungsi masing-masing. Secara terminologi metode *Tahlily* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-

<sup>36</sup> Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 35.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>38</sup> Yusuf Effendi, *Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 144.

Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dengan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufasir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut, menjelaskan dengan pengertian dan kandungan *lafadz-lafadznya*, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, *asbabun nuzulnya* hadis-hadis yang berhubungan dan pendapat para *mufasir* terdahulu yang diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.<sup>39</sup>

*Mufasir* dalam menafsirkan dengan metode *tahlily* ini biasanya ayat demi ayat, *surah* demi *surah*, yang mana semuanya sesuai dengan urutan *mushaf* dan juga *asbabun nuzul* ayat yang ditafsirkan.<sup>40</sup>

1. Macam-macam pendekatan metode *Tahlily* adalah:

a. Pendekatan *Bi al-Matsur*.

Tafsir dengan metode *Riwayat (matsur)* adalah rangkaian keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an, sunah, atau kata-kata sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan *sunah nabawiyah*, dengan kata lain yang dimaksud dari *tafsir al matsur* adalah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan *As-Sunah* atau penafsiran Al-Qur'an menurut *atsar* yang timbul dari kalangan sahabat.

b. Pendekatan *Bi Al-Ra'yu*.

*Al-Ra'yu* secara etimologi berarti keyakinan, *qiyas* dan *ijtihad*. Sedangkan menurut ulama tafsir, metode ini dinamakan dengan tafsir *ra'yu* atau tafsir dengan

<sup>39</sup> Yusuf Effendi, *Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 168.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 170.

akal (*ma'qul*), adalah karena penafsiran kitab Allah bertitik tolak dari pendapatnya dan *ijtihad*, tidak berdasarkan pada apa yang dinukilkan dari sahabat atau *Tabi'in*. Namun yang dimaksud *Ra'yu* disini adalah *ijtihad* yang didasarkan pada dalil-dalil yang *shahih*, kaidah yang murni dan tepat, bisa diikuti serta sewajarnya digunakan oleh orang yang hendak mendalami tafsir Al-Qur'an atau mendalami pengertiannya. Maksud *Ra'yu* disini bukanlah menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kata hati atau kehendaknya. Al-Qurtubi mengatakan; “barangsiapa yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan imajinasinya (yang tepat menurut pendapatnya) tanpa berdasarkan kaidah-kaidah, maka ia adalah termasuk orang-orang yang keliru dan tercela.<sup>41</sup>

Terdapat banyak perdebatan (pro dan kontra) mengenai boleh atau tidaknya menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan *al-Ra'yu* (akal). Diantara sekian banyak ulama yang ada, mayoritas ulama enggan menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan *al-Ra'yu*, karena hal ini berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abi Daud dari Jundab, yang artinya: “barang siapa yang menafsirkan Al-Qur'an dengan *Ra'yu*-nya kebetulan tepat, niscaya ia telah melakukan kesalahan”. Dari perdebatan yang ada, tidak berarti pendekatan tafsir Al-Qur'an dengan *Ra'yu* tidak mendapat tempat dikalangan ulama. Sebagian ulama yang menerima menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan *al-Ra'yu* ini memberikan syarat-syarat dan kaidah-kaidah yang ketat. Diantara syarat-syaratnya adalah: (1). Menguasai Bahasa Arab dan cabang-cabangnya, (2). Menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an, (3). Berakidah yang baik dan benar, (4). Mengetahui prinsip-prinsip pokok-pokok

---

<sup>41</sup> Yusuf Effendi, *Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 172.

agama Islam dan menguasai ilmu yang berhubungan dengan pokok bahasan ayat-ayat yang ditafsirkan.<sup>42</sup>

Terkait tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan *Ra'yu* ini tidak lepas dari adanya kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan adalah:

1. Ruang lingkup yang luas.
2. Dapat menampung berbagai ide yang ada.

Hal terpenting dari pendekatan dengan *Ra'yu* ini adalah, apabila menginginkan pemahaman dan maksud dari ayat Al-Qur'an yang lebih luas dan mendalam dengan melihat dari beberapa aspek yang ada, tidak ada jalan lain kecuali dengan menggunakan pendekatan *Ra'yu*. Adapun kekurangan dari pendekatan *Ra'yu* adalah:

1. Menjadikan petunjuk ayat Al-Qur'an yang ada bersifat parsial. Hal ini menimbulkan kesan seakan-akan Al-Qur'an memberikan pedoman tidak utuh dan konsisten karena adanya perbedaan, akibat dari tidak diperhatikannya ayat-ayat yang mirip.
2. Melahirkan penafsiran yang bersifat subyektif. Hal ini berakibat banyaknya *mufasir* yang menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kemauan hawa nafsunya.
3. Masuknya pemiiran *israiliat*. Hal ini terjadi akibat dari terlalu lemahnya dalam membatasi pemikiran-pemikiran yang ada.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Yusuf Effendi, *Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 178.

<sup>43</sup> Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 47.

### C. Metode *Maqarin* (Komparatif atau Perbandingan).

Secara etimologis kata *maqarin* adalah merupakan bentuk *isim al-fa'il* dari kata *qarana*, maknanya adalah membandingkan antara dua hal. Jadi dapat dikatakan tafsir *maqarin* adalah tafsir perbandingan. Secara terminologis adalah menafsirkan sekelompok ayat Al-Qur'an atau suatu surat tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.

Pengertian metode *maqarin* dapat dirangkum dalam beberapa pemahaman, (1). Metode yang membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, (2). Adalah membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat adanya pertentangan, (3). Membandingkan berbagai pendapat ulama tafasir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Adapun tujuan penafsiran Al-Qur'an secara *maqarin* adalah untuk membuktikan bahwa antara ayat Al-Qur'an satu dengan yang lainnya, antara ayat Al-Qur'an dengan matan suatu hadis tidak terjadi pertentangan.<sup>44</sup>

#### 1. Ciri-ciri Metode *Maqarin* (perbandingan/komparatif)

Dilihat dari aspek sasaran (objek) bahasa terdapat 3 (tiga) aspek yang dikaji dalam perbandingan, yaitu:

<sup>44</sup> M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), Hlm. 344.



a. Perbandingan ayat dengan ayat.

Perbandingan dalam aspek ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik pemakaian *mufradat*, urutan kata maupun kemiripan redaksi, semua ini dapat dibandingkan. Jika yang dibandingkan memiliki kemiripan redaksi, maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (a). Mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang redaksinya bermiripan, sehingga dapat diketahui mana ayat yang mirip dan mana ayat yang tidak mirip, (b). Membandingkan antara ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi, membicarakan satu kasus yang sama atau dua kasus yang berbeda dalam suatu redaksi yang sama, (c). Menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang berbeda dalam menggunakan kata dan susunan dalam ayat, (d). Membandingkan antara berbagai pendapat para *mufasir* tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.<sup>45</sup>

b. Perbandingan ayat dengan hadis.

Perbandingan penafsiran dalam aspek ini terutama yang dilakukan adalah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak pada lahirnya bertentangan dengan hadis-hadis Nabi yang diyakini *Shahih*, hadis-hadis yang dinyatakan *dhaif* tidak perlu dibandingkan dengan Al-Qur'an, karena level dan kondisi keduanya tidak seimbang, hanya hadis *shahih* saja yang dikaji dalam aspek ini apabila ingin dibandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), Hlm. 351.

1. Menghimpun ayat-ayat yang lahirnya tampak bertentangan dengan hadis-hadis Nabi, baik ayat-ayat tersebut mempunyai kemiripan redaksi dengan ayat-ayat lain atau tidak.
  2. Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai di dalam kedua teks ayat dan hadis.
  3. Membandingkan antara berbagai pendapat para 'ulama tafsir dalam menafsirkan ayat dan hadis.
- c. Perbandingan para pendapat *mufasir*.

Apabila yang dijadikan objek pembahasan perbandingan adalah pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat, maka metodenya adalah :

1. Menghimpun sejumlah ayat-ayat yang hendak dijadikan objek studi tanpa menoleh terhadap redaksinya itu mempunyai kemiripan atau tidak.
2. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
3. Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing *mufasir* serta kecenderungan-kecenderungan dan aliran-aliran yang mereka anut.<sup>46</sup>

Tafsir dengan metode *maqarin* (perbandingan) mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Namun apapun yang terjadi, metode ini menjadi amat penting ketika para *mufasir* hendak mengembangkan pemikirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang rasional dan objektif, sehingga mendapatkan gambaran yang komprehensif berkenaan dengan latar belakang

---

<sup>46</sup> Yusuf Effendi, *Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 201

lahirnya suatu penafsiran dan sekaligus dapat dijadikan perbandingan dan pelajaran dalam mengembangkan penafsiran Al-Qur'an pada periode-periode selanjutnya. Adapun kelebihan metode *maqarin* adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan wawasan yang luas.
- b. Membuka diri untuk selalu bersikap toleran.
- c. Dapat mengetahui berbagai penafsiran.
- d. Membuat *mufasir* lebih berhati-hati.

Kekurangan dari metode *maqarin* adalah sebagai berikut:

- a. Tidak cocok untuk pemula.
- b. Kurang tepat untuk memecahkan masalah kontemporer.
- c. Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para *mufasir*.<sup>47</sup>

#### D. Metode *Maudu'i* (Tematik)

Kata *maudhu'i* ini dinisbahkan kepada kata *al-mawdhu'i*, artinya adalah topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan secara semantik. Jadi tafsir *mawdhu'i* adalah tafsir ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu. Jadi para mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang berada di tengah-tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri atau dari yang lain. Tafsir ayat Al-Qur'an dengan metode ini memiliki 2 (dua) bentuk, yaitu:

1. Menafsirkan satu surat dalam Al-Qur'an secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan tujuannya yang bersifat umum dan khusus, serta

<sup>47</sup> Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 54.

menjelaskan korelasi antara persoalan-persoalan yang beragam dalam surat tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang utuh.

2. Menafsirkan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surat Al-Qur'an yang diurut sesuai dengan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian secara menyeluruh dari ayat-ayat tersebut untuk menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang akan dibahas.<sup>48</sup>

Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan metode *Maudhu'i* ada beberapa langkah yang harus dilewati oleh para *mufasir*, diantaranya adalah:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul yang sesuai dengan kronologi urutan ayat tersebut. Langkah ini diperlukan guna mengetahui kemungkinan adanya ayat Al-Qur'an yang *mansukh*.
- b. Menelusuri latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihimpun.
- c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama adalah kosa kata yang menjadi pokok permasalahan pada ayat tersebut. Setelah itu ayat tersebut dikaji dari berbagai aspek yang masih berkaitan dengannya seperti bahasa, budaya, sejarah dan *munasabat*.
- d. Mengkaji pemahaman ayat-ayat dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para *mufasir*, baik yang klasik maupun yang kontemporer.

---

<sup>48</sup> Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 82.

e. Mengkaji semua ayat secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar* serta didukung oleh fakta-fakta sejarah yang ditemukan.

Metode tafsir ayat Al-Qur'an secara tematik sangat membantu masyarakat agar semua persoalan yang ada dapat dipecahkan berdasarkan Al-Qur'an, selain itu juga guna membimbing masyarakat Muslim kejalan yang benar.<sup>49</sup> Metode ini juga tidak lepas dari adanya kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihanya adalah sebagai berikut:

1. Dapat menjawab semua persoalan masyarakat sesuai dengan kondisinya.
2. Lebih praktis dan sistematis.
3. Sangat dinamis.
4. Menafsirkannya lebih utuh.

Adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:

1. Memotong ayat Al-Qur'an.
2. Membatasi pemahaman ayat.<sup>50</sup>

## 2. Macam-macam Metode Dasar Memahami Al-Qur'an.

Pada jaman akhir ini Perselisihan karena perbedaan pemahaman yang terjadi pada kaum Muslim, penyebabnya bisa jadi dikarenakan segelintir kaum Muslim terhasut atau korban *ghazwul fikri* (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh

<sup>49</sup> Yusuf Effendi, *Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 221.

<sup>50</sup> Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 84.

kaum *Zionis Yahudi* sehingga cara memahami Al-Qur'an dan hadits mengikuti cara pemahaman yang serampangan menurut pikiran dan nafsu mereka sendiri.

Mereka memahami Al-Qur'an dan hadits dengan makna *dzahir* atau yang dinamakan pemahaman dengan metodologi "terjemahan saja" berdasarkan arti bahasa (*lughat*) dan istilah (terminologi), hal ini umum terjadi pada mereka yang memahami agama berlandaskan *muthala'ah*, menelaah kitab dengan akal pikiran sendiri.

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda. "Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka" (HR.Tirmidzi).<sup>51</sup>

Ilmu yang harus dikuasai agar bisa memahami Al-Qur'an dengan benar ada 17 (tujuh belas) sebagai berikut:

- a. Ilmu *Mawathin al-Nuzul*. Yaitu ilmu yang menerangkan tempat-tempat turunnya ayat, masanya, awal dan akhirnya.
- b. Ilmu *Tawarikh al-Nuzul*. Yaitu ilmu yang menerangkan dan menjelaskan masa turunnya ayat dan tertib turunnya, satu demi satu, dari awal turun hingga akhirnya, dan tertib turunnya surat dengan sempurna.
- c. Ilmu *Asbab al-Nuzul*. Yaitu ilmu yang menerangkan sebab-sebab turunnya ayat.
- d. Ilmu *Qira'at*. Yaitu ilmu yang menerangkan rupa-rupa *Qira'at* (bacaan Al-Qur'an yang diterima dari Rasulullah SAW).

---

<sup>51</sup> Ahmad Yani, *Pedomanan Dasar Islam* (Jakarta: Daiva Rafarel Indonesia, 2004), hlm. 21.

- e. Ilmu *Tajwid*. Ilmu yang menerangkan cara membaca Al-Qur'an, tempat memulai dan berhentinya dan lain sebagainya yang berhubungan dengan itu.
- f. Ilmu *Gharib Al-Qur'an*. Ilmu yang menerangkan makna kata-kata ganjil yang tidak terdapat dalam kitab-kitab biasa, atau tidak terdapat dalam percakapan sehari-hari. ilmu ini menerangkan makna kata-kata yang halus, tinggi, dan pelik.
- g. Ilmu *I'rabil Qur'an*. Ilmu yang menerangkan baris Al-Qur'an dan kedudukan *lafal* dalam *ta'bir* (susunan kalimat).
- h. Ilmu *Wujuh wa al-Nazhair*. Yaitu ilmu yang menerangkan kata-kata Al-Qur'an yang banyak arti, menerangkan makna yang dimaksud pada satu-satu tempat.
- i. Ilmu *Ma'rifat al-Muhkam wa al-Mutasyabih*. Ilmu yang menyatakan ayat-ayat yang dipandang *muhkam* dan ayat-ayat yang dianggap *mutasyabih*.
- j. Ilmu *Al-Nasikh wa Al-Mansukh*. Yaitu ilmu yang menerangkan ayat-ayat yang dianggap *mansukh* oleh sebagian *mufasir*.
- k. Ilmu *Bada'i Al-Qur'an*. Ilmu yang membahas keindahan-keindahan Al-Qur'an, ilmu ini menerangkan sastra Al-Qur'an, kepelikan dan ketinggian *balaghahnya*.
- l. Ilmu *I'daz Al-Qur'an*. Yaitu ilmu yang menerangkan kekuatan susunan tutur Al-Qur'an, sehingga dapat dipandang sebagai *mukjizat* dan dapat melemahkan para ahli bahasa Arab.<sup>52</sup>
- m. Ilmu *Tanasub Ayat Al-Qur'an*. Ilmu yang menerangkan kesesuaian antara

---

<sup>52</sup> Ahmad Yani, *Pedomanan Dasar Islam* (Jakarta: Daiva Rafarel Indonesia, 2004), hlm. 23.

suatu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

n. Ilmu *Aqşam Al-Qur'an*. Yaitu ilmu yang menerangkan arti dan maksud-maksud sumpah Allah atau sumpah-sumpah lainnya yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

o. Ilmu *Amtsāl Al-Qur'an*. Ilmu yang menerangkan segala perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an.

p. Ilmu *Jidal Al-Qur'an*. Ilmu untuk mengetahui rupa-rupa debat yang dihadapkan Al-Qur'an kepada kaum *musyrikin* dan lain-lain.

q. Ilmu *Adab al-Tilawah Al-Qur'an*. Yaitu ilmu yang mempelajari segala bentuk aturan yang harus dipakai dan dilaksanakan di dalam membaca Al-Qur'an, segala kesusilaan, kesopanan dan ketentuan yang harus dijaga ketika membaca Al-Qur'an.<sup>53</sup>

### 3. Strategi Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Pesantren

Kajian kitab salaf dan sering juga disebut sebagai kitab kuning merupakan *proto type* pesantren salafi. Dalam sebuah penelitian tentang “Pergeseran Literatur di Pondok Pesantren di Indonesia” yang dilakukan oleh Litbang Depag pada tahun 2014-2015, diperoleh kesimpulan bahwa pesantren salaf tidak banyak yang mengadakan perubahan pada kajian kitab klasik. Yang diajarkan pada masa kini tidak ada perubahan dengan yang diajarkan pada masa lalu. Namun disisi lain sikap konvensional ini ada unsur positifnya, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantrenlah yang masih terus menjaga tradisi pengajian kitab salaf, pesantren

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 24.



masih banyak yang mengkaji kitab-kitab hadis semacam *Bukhari*, *Muslim* dan lain sebagainya, selain pesantren barangkali tidak ada lagi yang mempertahankan tradisi ini, tidak disangkal lagi bahwa arus modernisasi menjadi penyebab banyak kalangan yang sudah tidak lagi mengkaji kitab-kitab kuning.

Kajian kitab tafsir di pesantren masih terbatas pada kajian teks yaitu membaca teks tafsir salaf. Sebagian kyai atau *ustadz* pesantren hanya membaca teks kitab tafsir secara bandongan sebagaimana mengajarkan kitab-kitab salafi lainnya, tanpa ada penjelasan lebih lanjut.<sup>54</sup>

Sebenarnya cara bandongan atau sorogan bisa saja diteruskan karena, *pertama*: hal tersebut merupakan teknis atau metode pembelajaran, dan *kedua*: masih belum ada cara lain yang mampu menggantikan kedua cara tersebut, khususnya untuk kalangan pesantren. Kitab-kitab yang dikaji juga bisa memakai kitab-kitab salaf seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir "Marah Labid"* atau *Tafsir Munir* dan *Tafsir Khazin*. Bagi santri senior, kajian balaghi seharusnya juga dikemukakan. Mengistinbatkan satu ayat baik terkait dengan hukum atau lainnya perlu dibiasakan. Begitu juga dengan mengambil kesimpulan dan segi hidayah yang terkandung dalam ayat tersebut sebagaimana apa yang tertera dalam tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili atau *Aysaruttafasir* karya Syeikh Abu Bakar Al-Jazair dan kitab *Al-Maraghi*.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> K.H. Ahsin Sakho Muhammad, MA, *Kajian Tafsir di Pesantren*, Dalam Buku, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta: PC Online, 2006), Hlm. 201.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 202.

#### 4. Metode *Living Qur'an*

Kajian di bidang *living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengamalan (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman).<sup>56</sup>

kajian *living Qur'an* di sisi lain juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an 'hanya' sebagai jampi-jampi untuk kepentingan supranatural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan Al-Qur'an, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa Al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah untuk hidayah. Dengan begitu, maka cara berpikir *klenik* dapat sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berpikir akademik, berupa kajian tafsir misalnya. Lebih dari itu, masyarakat yang tadinya hanya mengapresiasi Al-Qur'an sebagai jimat, bisa disadarkan agar Al-Qur'an dijadikan sebagai 'ideologi transformatif' untuk kemajuan peradaban. Menjadikan Al-Qur'an 'hanya' sebagai rajah-rajah dapat

---

<sup>56</sup>Muhammad Yusuf "Metode Penelitian *Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 68-69.

dipandang merendahkan fungsi Al-Qur'an, meski sebagian ulama ada yang membolehkannya.<sup>57</sup>

Kajian *living* Qur'an memberikan paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *living* Qur'an ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.<sup>58</sup>

Kajian *living* Al-Qur'an juga mengungkap pengalaman dan model-model berinteraksi dengan Al-Qur'an yang akan menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tertentu secara otomatis.<sup>59</sup>

Model-model berinteraksi dengan Al-Qur'an tergantung pada kelompok atau per individu masing-masing, seperti contoh: 1) banyak orang mencari ketenangan, ketentraman hati dan jiwa serta kebahagiaan dengan cara menyatu (*tadabbur*) dengan Al-Qur'an, yang dimaksud *tadabbur* ialah kesiapan jiwa dan raga untuk menerima Al-Qur'an serta mengamalkannya.<sup>60</sup> 2) Upacara kumpul-kumpul untuk selamatan pada hari-hari tertentu. Dalam pelaksanaannya membaca bacaan-bacaan tertentu (ayat-ayat atau surat dalam Al-Qur'an) yang dipimpin oleh imam upacara. Selain makanan dan doa-doa yang dikhususkan sesuai dengan maksud diadakannya acara tersebut, orang Jawa terkadang melengkapinya dengan

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, 69-70.

<sup>58</sup>*Ibid.*, 70.

<sup>59</sup>Muhammad Yusuf "Metode Penelitian *Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 11-12.

<sup>60</sup><http://www.dakwatuna.com/2007/02/07/100/berinteraksi-dengan-al-quran/#axzz4Mt78GoU4>

berbagai sesaji. Sesaji tersebut mempunyai makna tersendiri dan tidak dapat diungkapkan dengan doa-doa. Masing-masing slametan tersebut mempunyai makna tersendiri sesuai dengan nama dan hitungan harinya berikut sesajen sebagai kelengkapannya.<sup>61</sup> 3) Membaca Al-Qur'an untuk dijadikan alat justifikasi. Dalam hal ini pembaca menggunakan -bagian tertentu dari Al-Qur'an untuk mendukung pikiran ataupun keadaannya pada saat tertentu yang biasanya terjadi adalah orang terlebih dahulu berhadapan dengan sebuah persoalan, maka dicarilah bagian-bagian dari Al-Qur'an untuk kemudian memberikan penilaian terhadap keadaan tersebut. Penilaian tersebut bisa untuk mendukung ataupun untuk menolaknya, tergantung tujuan si pembacanya.<sup>62</sup> 4) Sebagian orang menjadikan Al-Qur'an sebagai wasilah untuk mencapai keadaan jiwa yang mencintai Tuhan sepenuh hati sehingga sifat-sifat yang dicintai (Tuhan) masuk ke dalam diri yang mencintai yang hal ini yang disebut dengan *mahabbah* dan *Ma'rifah*.<sup>63</sup> 5) Al-Qur'an sebagai kebiasaan dibaca setiap hari bahkan mampu hatam seperti yang dilakukan oleh para ulama dan sahabat-sahabat, seperti contoh, kaum salaf yang mampu mengkhhatamkan Al-Qur'an sekali dalam sehari semalam, misalnya sahabat Utsman bin Affan dan Tamim Ad-Dari, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Syafi'i, dan lain-lain. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa Sulaym bin 'Itr, seorang Qadhi di Mesir pada masa pemerintahan Muawiyah, mampu mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak tiga kali dalam sehari semalam. Begitu pula Abu Bakar bin Abu Dawud, ia mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak tiga kali. Sementara Abu 'Amr Al-Kindi mengkhhatamkan Al-Qur'an empat kali dalam semalam. Sementara itu

<sup>61</sup><http://oimbocahmanut.blogspot.co.id/2014/01/living-quran-di-indonesia-ayat-ayat-al.html>

<sup>62</sup>*Ibid.*,

<sup>63</sup><http://mariziaulhaqkhan.blogspot.co.id/2014/04/makalah-mahabah-dan-marifah.html>

yang mengkhawatirkan Al-Qur'an sekali dalam seminggu banyak sekali. Menurut Utsman bin Affan mereka itu adalah Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'b, dan Zaid bin Tsabit. Interaksi yang ini semata-mata untuk mengharap pahala.<sup>64</sup> 6) Ada juga yang berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara menghafalnya sehingga hafalan tersebut bisa menjadi dzikir dalam kehidupan sehari-hari.<sup>65</sup> 7) aktualisasi ajaran Al-Qur'an dalam lapangan kehidupan nyata, bukan sekedar pengetahuan wacana dan bersifat kognitif belaka; baik pada tataran pribadi, keluarga dan masyarakat. Ini berarti Al-Qur'an menjadi kode etik kehidupan kita.<sup>66</sup>

Beberapa model interaksi yang digambarkan dalam buku Metodologi Penelitian *Living Qur'an dan Hadis*, diantaranya:

- a. Al-Qur'an dibaca secara rutin tempat-tempat ibadah (Mushola, Surau/Langgar dan Masjid).<sup>67</sup>
- b. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat dikutip dijadikan hiasan dinding, rumah, masjid dll.
- c. Ayat-ayat Al-Qur'an dibaca oleh para qori' (pembaca professional) dalam acara-acara husus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu.<sup>68</sup>
- d. Pemotongan ayat-ayat Al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai aksesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai konteks tema masing-masing.<sup>69</sup>

<sup>64</sup><http://www.al-intima.com/nasehat/bagaimanakah-mereka-berinteraksi-dengan-al-quran>

<sup>65</sup><https://moonthree.wordpress.com/2012/04/06/berinteraksi-dengan-al-quran/>

<sup>66</sup><http://www.imania.web.id/berinteraksi-dengan-al-quran/>

<sup>67</sup>Muhammad Yusuf "Metode Penelitian *Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 43

<sup>68</sup>*Ibid.*, 43-44

<sup>69</sup>*Ibid.*, 44.

- e. Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan paska kematian dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlil" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dst.
- f. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk tilawah dan tahfiz Al-Qur'an dalam even-even insidental maupun rutin berskala lokal, nasional bahkan internasional.<sup>70</sup>
- g. Sebagian umat islam menjadikan Al-Qur'an sebagai "jampi-jampi", terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.<sup>71</sup>
- h. Potongan ayat-ayat tetentu dijadikan "jimat" yang dibawa kemana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng, tolak balak, atau penangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.<sup>72</sup>
- i. Bagi para *muballigh/da'i*, ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan dalil atau *hujjah* (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah 7 menit (kultum) atau dalam khutbah jum'at dan pengajiannya ditengah masyarakat.<sup>73</sup>
- j. Terlihat juga fenomena dalam dunia politik, menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai 'bahasa agama' dijadikan media justifikasi, slogan agar memiliki daya tarik politis, terutama bagi parpol-parpol yang berasaskan keislaman.<sup>74</sup>

---

70 *Ibid.*, 44.

71 Muhammad Yusuf "Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 44.

72 Muhammad Yusuf "Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 44-45 .

73 Muhammad Yusuf "Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 45.

- k. Bagi orang yang punya bakat sastra, Al-Qur'an dibaca dengan model puisi dan diterjemahkan sesuai dengan karakter pembacanya.<sup>75</sup>
- l. Sementara bagi seniman dan artis, Al-Qur'an terkadang dijadikan bagian dari sinetron dan film di samping dijadikan bait lagu agar beraroma religius dan berdaya estetik, agar memiliki muatan spiritualitas yang bersifat *dakwah/tabligh* (seruan, ajakan, himbauan) bagi pendengarnya.<sup>76</sup>
- m. Fenomena mutakhir adalah munculnya tokoh-tokoh agamawan (ruhaniawan) dalam cerita-cerita fiksi maupun non fiksi dalam tayangan televisi, yang menjadikan aya-ayat Al-Qur'an sebagai *wirid* dan dzikir "pengusir jin" "makhluk jahat", "ruh gentayangan" atau fenomena kegaiban lainnya (uji nyali, pemburu hantu, penyembuhan "*ruqyah*" dsb.)<sup>77</sup>
- n. Fenomena lain adalah ayat-ayat tertentu dijadikan *wirid* dalam bilangan tertentu untuk memperoleh "kemuliaan" atau "keberuntungan" dengan jalan "*ngelakoni*" (*riyadhah*) meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur mistis dan magis.<sup>78</sup>
- o. Terlihat juga fenomena adanya ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan bacaan dalam menempuh latihan beladiri yang berbasis perguruan bela diri Islam – *Tauhidik*

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, 45.

<sup>75</sup>*Ibid.*, 45.

<sup>76</sup>*Ibid.*, 45.

<sup>77</sup>Muhammad Yusuf "*Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 45.

<sup>78</sup>Muhammad Yusuf "*Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 45-46.

, (misalnya: Tapak Suci, Sinar Putih, dsb.) agar memperoleh kekuatan tertentu setelah mendapat *mau'nah* (pertolongan) dari Allah Swt<sup>79</sup>.

Inventaritas fenomenologis di atas tentu masih ada fenomena lain sebagai gambaran fakta sosial keagamaan yang keberadaannya tidak bisa terpungkiri, sehingga memperkuat asumsi kita, bahwa Al-Qur'an suci telah direspon oleh umat Islam dalam berbagai ragam praktik. Sehingga fenomena keberagaman seperti ini seharusnya memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengkaji Al-Qur'an untuk menjadikan objek kajian dan penelitian.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, 46.

<sup>80</sup>*Ibid.*, 46.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian<sup>78</sup> dengan cara mengungkapkan data tersebut secara wajar atau sebagaimana adanya, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisa data yang diperoleh<sup>79</sup>. Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yang mana peneliti mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi dari responden dan mengamati secara langsung kegiatan pembinaan Fahmil Qur'an di MDQ Pondok Pesantren Banyuwangi.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ) yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan Madura.

---

<sup>78</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 4.

<sup>79</sup>[http://www.kompasiana.com/memeymaysa/fenomenologi-dalam-penelitian-kualitatif\\_552f9da76ea834ea7c8b456d](http://www.kompasiana.com/memeymaysa/fenomenologi-dalam-penelitian-kualitatif_552f9da76ea834ea7c8b456d) di akses 6 September 2016.

### C. Subyek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan tehnik *Purposive Sampling* untuk menentukan sampel yang akan dijadikan sumber data. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>80</sup>

Adapun subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengurus dan guru *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ)
2. Anggota *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ)
3. Santri dan *Asatidz* pesantren PP. Darul Ulum Banyuwang
4. Masyarakat sekitar

### D. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan para informan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, mendalam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang

---

<sup>80</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 218.

nampak.<sup>81</sup> Peneliti mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala mengenai strategi pembinaan *Fahmil Al-Qur'an* di *Markaz Dirasah Qur'aniyah* tersebut.

## 2. *Interview* (wawancara)

*Interview* (wawancara) yaitu cara melakukan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan dalam tujuan penelitian, dilakukan pada pengurus, pendidik, serta anggota dan pihak-pihak yang bersangkutan. *Interview* atau wawancara dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting agar bisa mengumpulkan data dengan maksimal.<sup>82</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, atau menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian. Data-data yang dikumpulkan dengan metode ini cenderung merupakan data sekunder.<sup>83</sup>

## E. Analisis Data

Data mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan ada gunanya jika tidak dianalisa. Analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.<sup>84</sup> Dalam analisis ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yang mendeskripsikan tentang kegiatan-

<sup>81</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 227.

<sup>82</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 100.

<sup>83</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 158.

<sup>84</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 405.

kegiatan dan strategi-strategi yang dilakukan oleh pengurus dan pendidik *Markas Dirasah Qur'aniyah* (MDQ) guna membina para anggota untuk bisa memahami Al-Qur'an.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi akan disusun secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari serta membuat kesimpulan.<sup>85</sup> Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut<sup>86</sup>:

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

#### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat,

<sup>85</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 240.

<sup>86</sup>Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif-Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 2007), 16.

bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif. Data yang disajikan akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Suatu kesimpulan dalam penelitian bukanlah merupakan suatu karangan atau diambil dari suatu proses tertentu yaitu menarik dalam arti memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain, menarik kesimpulan penelitian harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam penelitian.

## F. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data.. Dimana pengertiannya adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.<sup>87</sup>

Dalam pengecekan keabsahan data disini dilakukan dengan cara membandingkan observasi atau pengamatan langsung dengan wawancara terhadap para informan. Selain itu mencari informasi dari berbagai pihak yaitu para pengurus *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ), Pendidik, Anggota, dan bahkan pengurus pesantren yang merupakan lembaga besar yang berada di atas *Markaz* tersebut. Pengecekan keabsahan data dilakukan karena dikhawatirkan masih adanya kesalahan atau kekeliruan yang dirlewati oleh peneliti.

Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh,

---

<sup>87</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 330.

untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku anggota MDQ, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan kepada pihak-pihak yang ada di dalamnya, seperti guru, pengurus dan anggota. Data dari sumber tersebut, tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan antara pandangan yang sama dan yang berbeda, Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan apabila telah diminta kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.<sup>88</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan triangulasi teknik yaitu tehnik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Apabila tiga tehnik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, guna untuk menghasilkan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan "pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D"*, 373

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, 373-374.

### G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan berbagai tahap. Pertama pra lapangan, di mana peneliti menentukan topik penelitian, mencari informasi tentang ada tidaknya strategi pembinaan *Fahm Al-Qur'an* di *Markaz Dirasah Qur'aniyah*. Tahap selanjutnya peneliti terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mencari data informan dan pelaku serta melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap informan yaitu para pengurus, para pendidik, dan para anggota *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ) Pondok Pesantren Banyuwangi. Tahap akhir yaitu penyusunan laporan atau penelitian dengan cara menganalisis data atau temuan dari penelitian kemudian memaparkannya dengan narasi deskriptif.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 332.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Terbentuknya *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ)

*Markas Dirasah Qur'aniyah* didirikan pada tahun 1989 yang digagas oleh dewan pengasuh yaitu R.H. Amin Zaini Ro'ei. Lc, munculnya gagasan ini berawal dari melihat adanya beberapa santri yang berminat untuk menghafal Al-Qur'an dan sebelum-sebelumnya telah ada beberapa santri yang telah sempurna hafalannya 30 juz, dengan melihat realita tersebut maka pengasuh memberikan fasilitas khusus bagi santri yang berminat untuk menghafal Al-Qur'an, yaitu berupa tempat khusus untuk para santri yang minat menghafal Al-Qur'an. Tepat tersebut diberi nama "*Markas Dirasah Qur'aniyah* (MDQ)", alasan diberi nama itu agar para anggota nantinya tidak hanya fokus di bidang hafalan, melainkan kandungan Al-Qur'an juga dipelajari serta difahami sehingga para anggota MDQ benar-benar menyatu dengan Al-Qur'an sehingga tercipta amaliyah yang berbasis Al-Qur'an.

Perkembangan MDQ semakin pesat, maka dewan pengasuh R.H. Amin Zaini Ro'ei. Lc berusaha untuk mendirikan lembaga formal khusus untuk pembelajaran dan pemahaman Al-Qur'an, yaitu SMP *Tahfidz* pada tahun 1999. Beberapa tahun berikutnya disusul dengan berdirinya SMA *Tahfidz* pada tahun 2005, semua itu bertujuan untuk mewadahi para santri putra, putri dan masyarakat sekitar yang berkeinginan untuk memahami Al-Qur'an, lembaga SMP dan SMA *Tahfidz* ini bersifat umum, artinya bukan berarti dikhususkan untuk para anggota MDQ,



melainkan siapa saja diperbolehkan untuk mendaftarkan diri sebagai siswa dalam lembaga formal ini. Meskipun SMA dan SMP *Tahfidz* bersifat formal dan lebih umum dari pada MDQ, namun dalam catatan sejarah dua lembaga tersebut adalah perkembangan dari adanya *Markas Dirasah Qur'aniyah* (MDQ).<sup>85</sup>

## **2. Lokasi *Markaz Dirasah Qur'aniyah***

Lokasi *Markaz Dirasah Qur'aniyah* pada awalnya didirikan di antara blok P dan blok J dengan fasilitas sederhana, yaitu hanya ada tiga kamar dan ruang tamu, tiga kamar tersebut digunakan sekretariat dan tempat tinggal para asatidz atau pengurus MDQ dan ruang tamu selain digunakan untuk tamu yang berkunjung juga digunakan sebagai tempat sorogan hafalan bagi anggota dan juga sebagai tempat untuk menjalankan kegiatan MDQ, sedangkan anggota sendiri masih tinggal di blok atau pondoknya masing-masing karena kondisi MDQ masih belum bisa menampung anggotanya, dengan seiringnya waktu anggota semakin meningkat dan pesantren semakin berkembang maka dibangunlah gedung khusus berlantai tiga untuk sekretariat dan tempat tinggal para pengurus dan anggota, lokasi gedung tersebut persis di samping lokasi MDQ yang awal. Dengan dibangunnya gedung ini dapat mempermudah para pengurus untuk mengkondisikan seluruh anggota dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah dirumuskan oleh pengurus MDQ.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Ust. Mahmud, *Wawancara*, 21 September 2016

<sup>86</sup> Observasi, 22 September 2016

### 3. Visi dan Misi Markaz Dirasah Qur'aniyah (MDQ)

#### Visi :<sup>87</sup>

- a. Profesional dalam membaca Al-Qur'an (dan bacalah Al-Qur'an secara tartil)
- b. Hafal Al-Qur'an dengan baik dan bisa dipertanggung jawabkan
- c. Mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca Al-Qur'an dan meyakini dengan sepenuh hati dan mengimplementasikan dengan baik

#### Misi:<sup>88</sup>

- a. Menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan membekali pemahaman yang luas, bijak dan arif
- b. Mengadakan pembinaan tadabbur dan taammul
- c. Mengadakan kajian Al-Qur'an
- d. Menanamkan *life skill* yang tinggi sesuai dengan perkembangan zaman
- e. Mempererat tali silaturrohmi

IAIN JEMBER

---

<sup>87</sup> Dokumentasi, *Markaz Dirasah Qur'aniyah* Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan

<sup>88</sup> Dokumentasi, *Markaz Dirasah Qur'aniyah* Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan

#### 4. Data Tabel *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ)

Tabel.4.1<sup>89</sup>

Personalia Penanggung Jawab Program *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ)

PP. Banyuanyar Pamekasan

NO	NAMA	ALAMAT	PENANGGUNG JAWAB ANGGOTA
1	Nuruttamam	Bujur Timur	Kelas I MTs T
2	Sukron Al-Farisi	Kalimantan Barat	Kelas II MTs T
3	Nuruddin	Plakpak	Kelas III MTs T
4	Alwiyanto	Pasean	Kelas I SMA T
5	Nurul Alam	Paseanggar	Kelas II SMA T
6	Muzakki	Jember	Kelas III SMA T
7	Amir Husain	Tenten	Kursus Kaligrafi
8	Moh. Fawaid Rahman Khofifur Rohman Mohammad Ruki Muzakki	Pasanggar Sanah Laok Pangerreman Jember	Pengembangan
9	Junaidi	Dempoh Timur	Tajwid
10	Nuruddin	Plakpak	Qiro'at

<sup>89</sup> Dokumentasi, *Markaz Dirasah Qur'aniyah* Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

Tabel.4.2<sup>90</sup>

## Data Santri MDQ

NO	KELAS	JUMLAH
1	Kelas I MTs <i>Tahfidz</i>	57
2	Kelas II MTs <i>Tahfidz</i>	64
3	Kelas III MTs <i>Tahfidz</i>	56
4	Kelas I SMA <i>Tahfidz</i>	63
5	Kelas II SMA <i>Tahfidz</i>	48
6	Kelas III SMA <i>Tahfidz</i>	44
Jumlah		332

Tabel.4.3<sup>91</sup>

## Jadwal Kegiatan MDQ

## a. Aktivitas Harian

NO	WAKTU	NAMA AKTIVITAS	TEMPAT	KET
1	04:00- 05:00	Sholat Subuh Berjemaah	Masjid	Wajib
2	05:00- 05:30	Menghafal Bersama	MDQ	Wajib
3	05:30- 06:30	Penyetoran Hafalan baru	MDQ	Wajib
4	06:30- 06:50	Sholat duha berjemaah	MDQ	Wajib
5	06:50- 07:15	Mandi dan persiapan berangkat sekolah	Kondisional	Anjuran
6	07:15- 07:30	Berangkat sekolah	Madrasah	Wajib

<sup>90</sup> Dokumentasi, *Markaz Dirasah Qur'aniyah* Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

<sup>91</sup> Dokumentasi, *Markaz Dirasah Qur'aniyah* Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

7	07:30- 11:15	Masuk sekolah	Madrasah	Wajib
8	11:15- 11:30	Pulang sekolah	-	Wajib
9	11:30- 12:00	Sholat duhur berjemaah dan kajian kitab	Masjid	Wajib
10	12:00- 14:00	Istirahat	Kondisional	Anjuran
11	14:00- 14:30	Mandi	Kondisional	Wajib
12	14:30- 15:30	Sholat ashar berjemaah	Masjid	Wajib
13	15:30- 16:30	Kajian kitab	Masjid	Wajib
14	16:30- 17:45	Tadarus dengan tartil	Masjid	Wajib
15	17:45- 19:00	Sholat magrib berjemaah dan kajian kitab	Masjid	Wajib
16	20:00- 21:00	Pengembangan	MDQ	Wajib
17	21:00- 21:30	Istirahat	Kondisional	Bebas
18	21:30-2:45	Mengulang hafalan bersama	MDQ	Wajib
19	22:45- 02:00	Jam belajar	MDQ	Bebas
20	02:00- 03:00	Solat tahajjud	MDQ	Anjuran
21	03:00- 03:30	Persiapan sholat subuh	Masjid	Wajib

## b. Aktivitas Mingguan

NO	WAKTU	HARI	NAMA AKTIVITAS	TEMPAT	KET.
1	06:00-07:00	Hari Jum'at pagi	Pembinaan tajwid	Madrasah	Wajib
2	06:00-10:00	Hari Jum'at pagi	Khatmil Qur'an bilghaibi	MDQ	Wajib
3	21:30-22:45	Malam Sabtu	Pengembangan keilmuan	MDQ	Anjuran
4	19:30-21:30	Malam Jum'at	Kursus kaligrafi	MDQ	Anjuran
5	19:30-21:30	Malam Rabu	Pengembangan keilmuan	MDQ	Anjuran
6	19:30-21:30	Malam Selasa	Kursus qori'	MDQ	Anjuran

## c. Aktivitas Bulanan

NO	NAMA AKTIVITAS	WAKTU	TEMPAT
1	Evaluasi hafalan	Kondisional	MDQ
2	Pengecekan kartu sorogan Al-Qur'an	Setiap setengah bulan	MDQ

## d. Aktivitas Tahunan

NO	NAMA AKTIVITAS	WAKTU	KET
1	Musabaqoh hifdzil Qur'an	Kondisional	Wajib
2	Silaturrohim	Kondisional	Anjuran
3	I'lan Al-Qur'an	Kondisional	Anjuran

**B. Penyajian Data dan Analisis Data****1. Strategi Pembinaan *Fahm Al-Qur'an* yang Diterapkan di MDQ****Banyuwanyar.**

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat Islam agar senantiasa berada di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT, untuk mencapainya tidak cukup hanya dengan cara membaca dan menghafal saja, melainkan harus dengan proses memahaminya, saat ini sudah tidak perlu bingung lagi untuk mencari wadah agar menguasai Al-Qur'an karena di Indonesia sendiri sangat banyak lembaga-lembaga yang telah menyediakan pembelajaran berkaitan dengan Al-Qur'an. Sebagai contoh di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwanyar, di pondok pesantren ini selain kegiatan yang sudah disediakan oleh pihak pengurus pondok dan pengasuh mayoritas berbasis ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an namun di dalamnya masih terdapat lembaga kecil secara khusus dan fokus untuk mendalami Al-Qur'an, yaitu *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ), meski pada mulanya MDQ ini lebih difokuskan sebagai lembaga yang memproses di bidang menghafal Al-Qur'an namun memahami Al-Qur'an sangatlah penting sehingga terbentuklah kegiatan sampingan untuk memahami Al-Qur'an yang dilaksanakan pada malam

Sabtu dan malam Rabu. Dengan itu kegiatan pembinaan *Fahm Al-Qur'an* di MDQ masuk dalam kegiatan Mingguan karena hanya dilaksanakan dua kali selama seminggu dan itupun bersifat anjuran bagi siswa kelas XI SMA dan XII SMA. Hal ini dikarenakan siswa kelas XI dan XII SMA mayoritas yang telah fasih dalam hafalan Al-Qur'an. dan sebagai bekal bagi santri saat “mengabdikan” di dunia pengabdian,

Selain itu, ketika ada perlombaan baik skala JATIM, nasional bahkan internasional mayoritas yang didelegasikan adalah siswa dari kelas tersebut. Hal ini karena angkatan tersebut yang dipandang lebih terbiasa memahami dan mendiskusikan Al-Qur'an sehingga kemudian lebih mudah dalam mendidik para siswa tersebut. Namun meski dianjurkan bagi siswa kelas XI dan XII SMA tapi tidak menutup ruang bagi siswa kelas X SMA dan siswa SMP. Seperti yang dikatakan oleh narasumber yang bernama Ustadz Nuruddin mengatakan:

“Program *fahm Al-Qur'an* sebenarnya disini adalah kegiatan sampingan dan itupun hanya dilaksanakan dua kali selama seminggu, malam Sabtu dan malam Rabu, kalau dalam jadwal kegiatan hal ini masuk dalam kategori kegiatan mingguan, saya bilang sampingan karena disini lebih ditekankan pada hafalan Al-Qur'an. Kegiatan itu juga tidak diwajibkan, hanya bersifat anjuran bagi siswa kelas II dan kelas III SMA tapi tidak masalah bagi yang lain jika mau mengikutinya, mengapa ini hanya dianjurkan bagi siswa kelas II dan III SMA karena yang pertama mayoritas siswa yang telah fasih hafalan Al-Qur'annya adalah anak-anak kelas II dan III SMA sehingga meski ada mereka mengikuti kegiatan ini tidak menjadi beban dalam setoran hafalan Al-Qur'an, begitu pula kegiatan ini agar ilmunya menjadi bekal bagi mereka ketika mengabdikan di masyarakat nanti, selain itu ketika ada festival *fahm Al-Qur'an* baik tingkat nasional dll, mayoritas mereka yang kami delegasikan karena sudah terdandang lebih terbiasa berdiskusi tentang Al-Qur'an”<sup>92</sup>

<sup>92</sup>Hasil Wawancara dengan Ust. Nurudin, Banyuwangi Pamekasan, 21 September 2016.



Berdasarkan pemaparan ustadz Nuruddin dapat dijelaskan bahwa program *Fahm Al-Qur'an* lebih bersifat anjuran terhadap anggota MDQ terutama bagi siswa kelas XI dan XII SMA. Sedangkan untuk siswa yang kelas X SMA dan siswa SMP diarahkan untuk melaksanakan dan menguatkan hafalan al-Qur'an. Program ini dilaksanakan dua kali selama seminggu, yaitu hari Jum'at dan Rabu. Kegiatan *Fahm Al-Qur'an* hanya bersifat program tambahan. Bukan kegiatan wajib yang harus diikuti siswa yang belajar di pondok pesantren Banyuanyar Pamekasan. Dari pemaparan ustadz Nuruddin ternyata dapat diketahui bahwa tujuan utama program *Fahm Al-Qur'an* adalah agar para anggota MDQ dapat mengamalkan ilmu Al-Qur'an di masyarakat saat bertugas di daerah pengabdian.

Ustadz Nuruddin dalam kesempatan selanjutnya mengatakan:

“Pembinaan *Fahm Al-Qur'an* ini hanya bersifat anjuran terutama bagi siswa kelas 2 dan 3 SMA karena memang di sini lebih ditekankan dalam bidang menghafal Al-Qur'an, ketika mereka sudah kuat hafalannya pasti akan timbul keinginan besar untuk memahami kandungannya, meski mereka tidak terlibat dalam kegiatan ini namun mereka tetap akan memiliki pemahaman karena kegiatan kitab kuning di pesantren ini berbasis Al-Qur'an, seperti kitab tafsir *Jalalain dan shohih bukhari muslim* yang dipandu langsung oleh pengasuh, dan kitab *riyadushsholihin* yang pandu oleh raden H. Amin Zaini Ro'ei selaku pediri MDQ, selain itu juga didukung oleh kurikulum sekolah formal yang berbasis Al-Qur'an”<sup>93</sup>.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembinaan *Fahm Al-Qur'an* pada anggota MDQ pondok pesantren Banyuanyar menekankan proses menghafal Al-Qur'an, meski dalam hal ini sebagian para anggota tidak terlibat penuh dalam kegiatan tersebut. Namun tetap memiliki pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dengan adanya kajian kitab kuning yang pandu langsung oleh kyai, di antaranya pengajian kitab tafsir *Jalalain, Shohih Bukhori Muslim* dan

<sup>93</sup>Hasil Wawancara dengan Ust. Nurudin, Banyuanyar Pamekasan, 21 September 2016.

*Riyadus sholihin*. Begitu juga di sekolah formal juga terdapat kurikulum yang berbasis Al-Qur'an, dengan begitu santri MDQ meski tidak terlibat dalam kegiatan pembinaan *fahm Al-Qur'an* namun tetap memiliki pemahaman terhadap Al-Qur'an meski tidak begitu luas. Ketika seseorang telah mampu menghafal Al-Qur'an maka dengan sendirinya akan timbul kemauan besar untuk memahami Al-Qur'an seluas-luasnya.

Memahami Al-Qur'an sangat penting bagi seluruh umat Islam karena itu adalah pegangan dalam menata hidup agar senantiasa berada dalam jalan yang diridhoi. Para pemangku agama banyak menerapkan cara atau pedoman untuk mengajarkannya kepada para kelompok atau murid-muridnya agar memahami isi Al-Qur'an. Hal ini agar peserta didik memahami dengan baik dan mudah. Pada mulanya Al-Qur'an diturunkan pada Rasulullah SAW, beliau langsung memahaminya kemudian menjelaskan kepada para sahabat-sahabat dan mereka langsung faham tanpa harus membutuhkan banyak referensi dan strategi. Namun saat ini dengan banyaknya mufassir yang telah melahirkan jutaan karya, maka tidak mungkin mampu mengkajinya secara keseluruhan. Maka dari itu kita harus mengadakan kajian secara kelompok dengan suatu pedoman dasar yang digunakan seperti yang telah dilakukan oleh pengurus dan anggota MDQ pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi, yaitu membuat kelompok kajian tentang memahami Al-Qur'an dengan menggunakan dua dasar. Dua dasar tersebut yaitu 1) Al-Qur'an dan Tafsirnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, 2) Kitab Fathur Rohman. Al-Qur'an dan Tafsirnya dari kementerian Agama RI tersebut digunakan untuk memahami kandungan ayat dan untuk mengetahui

*asbabun nuzulnya*, sedangkan *Kitab Fathurrahman* yang memuat cara mudah untuk menemukan letaknya ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa sederhana yang dikenal dengan kamus ayat Al-Qur'an digunakan untuk melatih peserta agar cermat serta cepat untuk menemukan letaknya ayat.

Uraian di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber yang bernama Ustadz Mahmud beliau mengatakan:

“Sebenarnya kitab tafsir di MDQ ini sangat banyak tapi yang kami gunakan sebagai bahan dasar kajian hanya dua kitab, untuk kitab lainnya biar dibaca oleh mereka sebagai referensi pada saat diskusi, kalau dulu para sahabat Rasul sangat mudah memahami al-Qur'an karena Rasul sendiri yang menjelaskan kepada mereka. Dua kitab yang kami gunakan ialah, kitab *Fathurrohman* dan yang kedua Al-Qur'an dan Tafsirnya dari kementerian agama RI. Kitab *Fathurrohman* ini difungsikan untuk mencari letaknya ayat, anak-anak di sini menyebutnya kamus Al-Qur'an, kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya ini digunakan untuk memahami tafsir dan *asbabun nuzulnya*, meski dalam kitab tersebut memuat tajwid dll tapi kami lebih fokus pada tafsir dan *asbabun nuzulnya* saja, untuk yang lainnya bisa dikembangkan pada saat diskusi”<sup>94</sup>.

Pemaparan ustad Nuruddin di atas dapat digambarkan tentang proses program kegiatan Fahm Al-Qur'an yang ada di MDQ Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan. Mengingat kembali bahwa waktu yang dimiliki oleh MDQ sangat sedikit dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang sudah disusun oleh pengurus. Hal ini dikarenakan masih dibenturkan dengan aktivitas pesantren dan sekolah formal, kemudian ditambah lagi dengan program wajib MDQ, sehingga proses aktivitas mingguan seperti *Fahm Al-Qur'an*. Sehingga program ini hanya dijadwalkan dua kali selama seminggu yang terbagi menjadi dua model, Pertama, pada malam Sabtu yang membahas tentang penentuan materi yang akan dikaji misal tentang pernikahan, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang

<sup>94</sup>Hasil Wawancara dengan Ust. Mahmud, Banyuanyar Pamekasan, 21 September 2016.

berkaitan dengan materi tersebut, setelah itu dipahami secara keseluruhan. Kedua, pada malam Rabu yang membahas kembali materi yang telah dikaji pada malam Sabtu. Model ini dilakukan karena materi yang didiskusikan pada malam Sabtu tidak mungkin tuntas dalam satu pertemuan saja, sehingga di malam Rabu diadakan diskusi untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan yang tidak selesai pada malam Sabtu. Dengan adanya jeda beberapa hari, peserta sudah memiliki beberapa referensi baik dari buku atau dari kitab lain sehingga diharapkan permasalahan bisa selesai pada malam Rabu. Itulah waktu dan strategi yang dilaksanakan oleh pengurus *Markaz Dirasah Qur'aniyah* untuk mengembangkan pemahaman anggotanya dibidang Al-Qur'an. Meski sangat sedikit asalkan serius dalam mengikuti kegiatan dan sesuai dengan kemauan hati maka akan menghasilkan pengetahuan yang luar biasa sehingga kegiatan ini bersifat anjuran.

Hal ini sesuai dengan penyampaian dari narasumber yang bernama Ustadz Nuruddin, beliau mengatakan:

“MDQ tidak punya banyak waktu untuk melaksanakan kegiatan pengembangan karena dibenturkan kegiatan wajib lainnya, seperti kegiatan pesantren, sekolah formal dan kegiatan wajib MDQ sendiri, oleh karena itu kegiatan pembinaan Famh Al-Qur'an ini hanya diagendakan dua kali dalam seminggu, malam Sabtu dan malam Rabu. Model kegiatan pada malam Sabtu adalah menentukan materi yang mau dibahas kemudian dicari ayat-ayatnya dengan menggunakan kitab *Fathurrohman* setelah itu dibahas dengan berpedoman pada kitab *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Pada malam Rabunya membahas kembali materi pada malam Sabtu untuk menguatkan pemahaman serta menjawab persoalan pada malam Sabtu dengan adanya refrensi dari kitab atau buku yang mereka temukan sehingga diharapkan pada malam Rabu itu semua masalah bisa diselesaikan, memang waktu kami ini sangat sedikit tapi karena dalam pelaksanaannya berawal dari tidak adanya paksaan dan memang kemauan mereka sendiri untuk mengikutinya sehingga hasilnya maksimal karena mereka benar-benar serius”<sup>95</sup>.

---

<sup>95</sup>Hasil Wawancara dengan Ust. Nuruddin, Banyuanyar Pamekasan, 21 September 2016.

Berdasarkan pemaparan ustadz Nuruddin dapat diketahui tentang pembinaan *Fahm Al-Qur'an* pada anggota MDQ pondok pesantren Banyuwangi. Sejak zaman Rasulullah hingga sekarang, tempat pembelajaran tentang kandungan Al-Qur'an semakin berkembang pesat. Bukan hanya dapat dijumpai di kalangan pondok pesantren saja, mulai dari kalangan swasta hingga negeri, mulai dari non formal hingga formal sudah tidak dapat dikalkulasi dari sekian banyaknya. Namun dari jutaan tempat belajar tentang Al-Qur'an yang ada tentu memiliki model yang berbeda, seperti contoh di lembaga lokasi penelitian ini, yaitu *Markas Dirasah Qur'aniyah* PP. Darul Ulum Banyuwangi.

Strategi pembinaan yang diterapkan selama ini oleh MDQ yaitu menggunakan model diskusi, tujuannya agar anggota lebih banyak memahami dan berbicara. Sebelum melaksanakan proses diskusi terlebih dahulu menentukan materi yang telah disiapkan oleh pengurus, setelah selesai menentukan kemudian mencari seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan menggunakan kitab *Fahurrohman*, kemudian masing-masing anggota dianjurkan untuk membaca serta memahami maksud ayat-ayatnya dengan menggunakan *Al-Qur'an* dan *Tafsirnya* yang diterbitkan oleh kemenag RI, setelah selesai membaca dan memahaminya baru di mulai untuk membahas melalui proses diskusi. Dalam pelaksanaan proses diskusi ini yang menjadi moderator adalah *asatidz* MDQ yang bertugas sebagai pendamping dan sekaligus memberikan penyampaian gambaran dari materi yang akan didiskusikan pada saat itu dan juga sebagai penyampai kesimpulan setelah proses diskusi selesai. Setelah selesai pengantar dari pembimbing baru di mulai proses diskusi, dalam proses diskusi tersebut terdapat

banyak pertanyaan dan tanggapan dari anggota atas pemahaman yang disampaikan oleh anggota, namun semua itu diselesaikan secara bersama-sama. Selama pelaksanaan diskusi berjalan, moderator mencatat poin-poin penting dari hasil diskusi yang akan disampaikan pada tahap kesimpulan. Model ini sudah dianggap memuaskan bagi semua anggota karena dapat menjawab segala persoalan dari beberapa referensi yang mereka ketahui, kebingungan yang dialami akan terjawab melalui proses musyawarah bersama tersebut.

Uraian di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber yang bernama Ustadz Khofifurrohman beliau mengatakan:

“Strategi pembinaan di sini dengan sistem diskusi, menentukan materi terlebih dahulu, kemudian ayat-ayat yang berhubungan dengan materi dicari dengan menggunakan kitab *Fathurrohman* agar mudah dalam mencarinya, kemudian difahami dengan menggunakan kitab dari kemenag RI, setelah itu ada penyampaian dari *ustadz* yang mendampingiya kemudian di mulai pada proses diskusi, dalam pelaksanaan diskusi tersebut terdapat pertanyaan-pertanyaan dan sanggahan atas pemahaman yang disampaikan oleh anggota, akan tetapi pertanyaan dan sanggahan tersebut diselesaikan bersama-sama oleh anggota sendiri, karena mereka juga memiliki referensi, poin penting dari hasil diskusi tersebut dicatat oleh moderator dan akan menjadi kesimpulan sebelum kegiatan di akhiri.”<sup>96</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh salah satu anggota MDQ yang terlibat dalam kegiatan binaan *Fahm Al-Qur'an* yang bernama Malik Zainal, ia mengatakan:

“Strategi ini sangat memuaskan bagi kami, selain kami bisa belajar berbicara, kebingungan kami dapat terjawab pada saat itu karena semangatnya teman-teman dalam belajar dari berbagai refrensi yang akan disampaikan pada malam berikutnya.”<sup>97</sup>

<sup>96</sup>Hasil Wawancara dengan Ust. Khofifurrohman, Banyuwanyar Pamekasan, 21 September 2016.

<sup>97</sup>Hasil Wawancara dengan Malik Zainal, Banyuwanyar Pamekasan, 21 September 2016.

Berdasarkan pemaparan kedua informan di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa pembinaan *Fahm Al-Qur'an* dengan metode pembelajaran diskusi dalam menjawab persoalan yang dikaji bersama. Proses pembelajaran dan pembinaan *Fahm Al-Qur'an* di MDQ Pondok Pesantren Banyuanyar tentu memiliki permasalahan dan kendala. Salah satu kendala yaitu, kesibukan para anggota MDQ. Hal ini diketahui dari uraian penyampaian narasumber yang bernama Ustadz Nuruddin, beliau mengatakan:

“Kendala kegiatan ini diakibatkan oleh kesibukan mereka sendiri, seperti menakrir hafalannya, masih proses sorogan hafalan dan masih makan atau ada kegiatan lain” sehingga pelaksanaan kadang molor sampai 20 menit, seharusnya di mulai dari jam 8 terkadang dimulainya dari jam 8 lewat 20 menit, Tapi bagi kami bukanlah masalah karena kegiatan ini tidak terbatas waktu selesainya sehingga tidak membuat solusi agar tepat waktu. Untuk mengaktifkan mereka, cukup dibilang saja kalau waktunya sudah nyampek dan disuruh panggil teman-temannya, karena mereka telah difasilitasi kamar untuk tinggal di sini”<sup>98</sup>.

Berdasarkan pemaparan ustad Nuruddin dapat dijelaskan bahwa saat pengurus MDQ diberi amanah untuk bertanggung jawab menjadi pendidik pasti mengalami kebingungan tentang upaya yang akan dilakukan agar mereka selalu aktif mengikuti kegiatan yang direncanakan. Namun ketika melihat di MDQ Darul Ulum Banyuanyar para pengurus tidak begitu kesulitan mengupayakan seluruh anggotanya agar tetap aktif mengikuti kegiatan. Hal ini dikarenakan semua anggota MDQ telah difasilitasi tempat atau kamar untuk tinggal di MDQ, akan tetapi dalam melaksanakan sebuah kegiatan rutin tidak selamanya dapat berjalan lancar atau tepat waktu, seperti contoh di lembaga MDQ tersebut sering mengalami kemoloran waktu yang disebabkan oleh aktivitas pribadi anggota. Kesibukan ini seperti *takrir hafalan*, pelaksanaan *sorogan* hafalan dan kadang

---

<sup>98</sup>Hasil Wawancara dengan Ust.Nurudin Banyuanyar Pamekasan, 21 September 2016.

juga ada yang makan. Kendala itu dalam pandangan pengurus bukanlah persoalan sehingga tidak ada solusi untuk menanggulangnya. Karena model dalam pelaksanaan kegiatan tersebut tidak dibatasi waktu. Namun pada dasarnya, waktu pelaksanaan kegiatan MDQ di mulai dari jam 20:00 sampai selesai. Namun kadang molor hingga selambat-lambatnya dari jam 20:20 sampai selesai.

Ketika ada perlombaan tingkat Jatim atau yang lain maka model pembinaan Fahm Al-Qur'an berbeda karena hal tersebut sudah ada pedoman khusus yang sudah disediakan oleh panitia penyelenggara, seperti lomba Fahm Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh MDQ sendiri atau oleh Kemenag, maka pedoman yang digunakan dalam perlombaan adalah dari lembaga itu sendiri.

Anggota MDQ yang dibina untuk mengikuti perlombaan tersebut lebih diutamakan dari anggota yang mengikuti program pembinaan fahm Al-Qur'an MDQ karena mereka dipandang lebih terbiasa daripada yang lain dalam proses memahami Al-Qur'an, rekrutmen anggota yang dipersiapkan oleh pengurus MDQ untuk dibina dalam mengikuti perlombaan yaitu sesuai dengan tingkat perlombaan, misalnya tingkat SMP maka yang diambil untuk dibina adalah anggota MDQ yang masih SMP. Jika perlombaan yang mau diikuti dalam bentuk kelompok seperti setiap regu yang terdiri dari tiga orang, maka MDQ mengambil anggota untuk dibina sebanyak sembilan orang yang nantinya akan dibentuk menjadi tiga regu, dari tiga regu ini akan pilih peserta yang paling fasih untuk dibina lebih lanjut sebagai peserta delegasi perwakilan dari Banyuwangi. Proses pembinaan yang dipersiapkan minimal satu bulan sebelum perlombaan tersebut dilaksanakan.



Strategi pembinaannya yaitu dengan menganjurkan seluruh anggota yang dipersiapkan sebagai peserta delegasi untuk menghafal soal tanya jawab yang sudah dipersiapkan oleh lembaga penyelenggara sebanyak 10 bait. Lalu kemudian diuji oleh pembina dengan model acak sebagaimana dalam dunia perlombaan. Hal ini bertujuan agar peserta cermat dan tangkas ketika merespon pertanyaan ataupun soal.

Uraian di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber yang bernama Ustadz Mahmud beliau mengatakan:

“Kalau ada event di luar baik skala nasional ataupun JATIM biasanya ada tingkatannya, entah SMP atau SMA, peserta yang didelegasikan lebih diutamakan dari anggota yang mengikuti pembiasaan *fahm Al-Qur’an* di MDQ karena mereka lebih terbiasa mendiskusikan kandungan Al-Qur’an. Peserta yang diambil sebanyak 9 orang yang dibagi menjadi 3 kelompok, dari 3 kelompok ini dipilih peserta yang paling *fasih* untuk di delegasikan dan diberi pembinaan khusus. Model pembinaannya masing-masing peserta disuruh menghafal 10 bait soal tanya jawab kemudian di soal oleh pembinanya dengan model acak biar mereka cermat merespond, proses pembinaan ini minimal 1 bulan sebelum pelaksanaan.”<sup>99</sup>

Dengan demikian, dari berbagai hasil wawancara dan observasi tentang strategi pembinaan *Fahm Al-Qur’an* yang diterapkan di *Markaz Dirasah Qur’aniyah* (MDQ) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dapat disimpulkan bahwa ada dua strategi yaitu:

1. Pembinaan rutin yang dilaksanakan dua kali selama satu minggu. Yaitu, malam Sabtu dan malam Rabu. Pedoman dasar dasar yang digunakan dalam pembinaan ini ada dua. Yaitu, kitab *Fathurrohman*. Kitab ini digunakan untuk mempermudah menemukan ayat-ayat Al-Qur’an. Kedua: menggunakan kitab *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, kitab ini digunakan untuk

<sup>99</sup>Hasil Wawancara dengan Ust. Mahmud Banyuwangi Pamekasan pada Tanggal 21 September 2016

mempelajari kandungan Al-Qur'an dan asbabun nuzulnya ayat. Pembinaan ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi dan dipandu oleh beberapa anggota yang telah ditentukan sebelumnya oleh penanggung jawabnya.

2. Pembinaan ketika ada event, baik ketika mengadakan event sendiri maupun ketika mengikuti diluar. Langkah yang dilakukan yaitu dengan mengambil tiga regu kemudian dibina dan akan dipilih regu yang paling fasih sebagai utusan perwakilan lembaga.

Pembinaan *Fahm Al-Qur'an* ini sangat dianjurkan bagi siswa kelas XI, XII serta siswa SMP yang telah dianggap sempurna hafalan Al-Qur'annya. Bagi anggota MDQ yang masih tahap awal hanya diperbolehkan mengikuti saja sebagai partisipan karena mereka masih diutamakan untuk menghafal Al-Qur'an, pembinaan memahami Al-Qur'an bagi anggota baru hanya dianggap cukup dengan mengikuti kajian kitab pada pengasuh serta didukung oleh kurikulum sekolah formal.

## **2. Implikasi Pembinaan *Fahm Al-Qur'an* bagi Santri Markaz Dirasah Qur'aniyah (MDQ) dan Respon Masyarakat Sekitar**

### **a. Implikasi Pembinaan *Fahm Al-Qur'an* bagi Santri MDQ**

Setiap kegiatan tentu memiliki implikasi secara *fikri* maupun *fi'li*, karena kegiatan yang berbasis keilmuan akan memberi pemahaman bagi anggotanya. Pemahaman yang didapatkan cenderung akan tampil disetiap kebiasaan sehari-hari karena telah menjadi dasar dalam dirinya, itulah yang disebut dari *fikri* ke *fi'li*. Pemahaman itu bisa mengalir pada orang-orang disekitarnya, baik dingaja

tau tidak disengaja, dalam artian direncanakan terlebih dahulu kemudian terbentuk lembaga atau *majlis taklim*, begitu juga bisa dikembangkan meski tidak disengaja, seperti ketika berkumpul dengan orang-orang disekitarnya.

Uraian di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Ust. Mahmud, beliau menyatakan :,

“Kami hanya membina mereka agar faham terhadap isi Al-Qur’an, dari hasil binaan ini mereka terbukti bisa meraih beberapa prestasi di berbagai vestifal, jika ada kemauan dari mereka sendiri untuk mengembangkan pemahamannya sesuai dengan kemampuan mereka sendiri, kami tidak melarang, seperti yang telah dilakukan oleh sebagian anggota MDQ yaitu berupa kajian tafsir dan ceramah keagamaan bagi masyarakat sekitar pesantren. Dampak lainnya bagi orang yang hafal dan memahami Al-Qur’an maka dapat mengubah perilaku menjadi lebih baik, akan lebih menjaga dan lebih mengamalkan serta lebih berhati-hati dalam berperilaku karena Al-Qur’an sebagai kontrol dalam hidupnya<sup>100</sup> .

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ust. Muhammad Gufron, beliau mengatakan:

“Orang yang hafal Al-Qur’an serta memahaminya maka hafalannya akan semakin kuat tidak mudah lupa.”<sup>101</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ust. Nuruddin, beliau mengatakan:

“Membaca Al-Qur’an serta faham terhadap kandngannya maka hati akan merasa tersentuh dan membacanya lebih mantap. Iman dan kecintaan terhadap Al-Qur’an semakin mantap apabila memahami kandungannya.”<sup>102</sup>

Pernyataan diatas juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Ust. Khofifurohman, beliau mengatakan:

<sup>100</sup>Hasil Wawancara dengan Ust. Mahmud Banyuanyar Pamekasan pada Tanggal pada Tanggal 21 September.2016

<sup>101</sup>Hasil Wawancara dengan Ust. Khofifurohman Banyuanyar Pamekasan pada Tanggal pada Tanggal 13 Oktober 2016

<sup>102</sup>Hasil Wawancara dengan Ust. Nuruddin Banyuanyar Pamekasan pada Tanggal pada Tanggal 13 Oktober. 2016

“Orang yang faham terhadap isi Al-Qur’an maka saat membaanya secara otomatis akan timbul penghayatan dan cenderung untuk mengamalkannya.”<sup>103</sup>

Interaksi yang baik antara manusia dengan Al-Qur’an adalah melestarikan kandungannya dan memposisikan Al-Qur’an sebagai sumber hidayah dan dijadikan sebagai bentuk *hudan linnas*.

Bentuk interaksi atau hubungan tersebut bersifat *ta’abbudi* yaitu bercorak ibadah dalam arti membina diri sebagai hamba Allah untuk mendapatkan ridhanya selaku Tuhan yang menurunkan Al-Qur’an. Dasar utama untuk berinteraksi dengan Al-Qur’an adalah iman. Keimanan merupakan pemacu seorang Muslim dalam berinteraksi dengan Al-Qur’an sebaik-baiknya, tanpa iman tidak mungkin seorang Muslim mengetahui, menyadari tujuan Al-Qur’an yang sebenarnya sehingga akhirnya meletakkan Al-Qur’an di tempat yang tidak selayaknya dalam kehidupannya. Banyak orang yang mengkaji Al-Qur’an dengan sungguh-sungguh namun tidak didasari iman sehingga hanya menghasilkan pemahaman yang memacu terhadap rendahnya eksistensi Al-Qur’an. Contohnya, para orientalis, mereka bersungguh-sungguh mengkaji Al-Qur’an namun tanpa didasari iman sehingga kajian tersebut hanya sekedar hasil akademik semata.

Membaca merupakan interaksi terawal seseorang dengan Al-Qur’an. Wahyu pertama sangat jelas dalam menunjukkan kepentingan membaca Al-Qur’an. Perkataan *iqra’* yang diulang dua kali yaitu *qira’ah* dan *tilawah* cukup membuktikan betapa pentingnya pembacaan Al-Qur’an sebagai agenda tetap dalam diare seorang Muslim.

---

<sup>103</sup>Hasil Wawancara dengan Ust. Muhammad Gufron Banyuanyar Pamekasan pada Tanggal pada Tanggal 22 September. 2016

Seorang Muslim sewajarnya tidak hanya berpuas hati dengan bolehnya membaca Al-Qur'an dengan baik serta bisa menghafalnya, melainkan harus bisa memahami serta mampu mengamalkannya dengan baik sehingga mampu meningkatkan interaksinya dengan Al-Qur'an melalui proses *tadabbur* makna-makna Al-Qur'an.

Berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam konteks menyampaikan isi kandungan dan pengajarannya merupakan tugas dakwah yang amat mulia, seperti proses *al-ta'lim* atau *al-tabligh* atau kedua-duanya merupakan tanggung jawab setiap umat Rasulullah SAW. Oleh karena itu interaksi dengan Al-Qur'an tidak hanya bersifat individualis atau hanya menjadi konsumsi pribadi, melainkan dengan bentuk implementasi berupa praktikal bukan retorika, hendaklah bersifat aktif, konsisten, istiqamah. Kehidupan seorang Muslim tidak bermakna tanpa penghayatan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an karena itu akan menghasilkan interaksi manusia keseluruhan dengan alam ini akan jadi harmoni dan sejahtera karena interaksi sempurna mereka dengan wahyu Allah pencipta alam.

Al-Qur'an bukan sekedar untuk dibaca dan difahami tetapi hendaklah dilaksanakan segala isi kandungannya. Hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an wajib dilaksanakan karena merupakan suatu kewajiban, bukan pilihan. Pelaksanaan terhadap hukum Allah dalam Al-Qur'an mesti didahului dengan penerimaan sepenuh hati tanpa memilih sebagian dan menolak sebagian.

Uraian di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber yang bernama Nuruddin, beliau memaparkan:

“Iman terhadap Al-Qur’an merupakan modal awal untuk berinteraksi sebaik-baiknya dengan Al-Qur’an sehingga dengan keimanannya dapat memposisikan dan memfungsikan Al-Qur’an sesuai dengan tujuan-Nya, yaitu hudan linnas. Hukum dan semua aturan yang terkandung di dalam-Nya adalah kewajiban semua Muslim untuk melaksanakan bukanlah pilihan, semua itu harus didasari oleh keimanan. Atas dasar keimanan maka santri MDQ memfungsikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup, dikaji dan difahami kandungan-Nya serta dihafal, difahami hukum bacaan dan cara melafalkan beserta tartil dan qiro’atnya, dibuat berdakwah dan kadang ada yang menggunakan sebagian ayat sebagai moto hidup, tulisan di dinding dan di banner ketika ada acara seperti MTQ, MHQ dan istiqomah membaca surah-surah tertentu, seperti surah *yasin*, *waqi’ah* dll, biasanya dilaksanakan setelah sholat lima waktu.<sup>104</sup>”

Hal ini senada dengan penyampaian narasumber lain yaitu Drs. H. Khalil

Asy’ari selaku ketua pengurus Pondok Pesantren, beliau mengatakan:

“Pondok Pesantren ini tidak mengajarkan hal semacam itu, Cuma pesantren ini memperaktekkan dalam bentuk dzikir seperti *Rotibul Haddat* dan bacaan sehabis sholat, jika ada santri yang menggunakan sebagian ayat Al-Qur’an sebagai muhabbah atau jimat adalah hasil penemuan mereka sendiri atau memang bawaan sejak mereka sebelum mondok, namun pesantren ini tidak melarangnya selama berguna dalam hal kebaikan dan bermanfaat.<sup>105</sup>”

Prestasi merupakan kebanggaan yang luarbiasa bagi yang meraih begitu juga orang-orang sekitarnya, karena untuk menjadi juara bukan hal yang mudah, butuh waktu dan proses untuk meraihnya. Uraian ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bay Salam salah satu santri aktif, beliau mengatakan:

“Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangor setiap ahir tahunnya mengadakan berbagai macam lomba mulai dari yang berbasis ilmiah hingga olahraga, perlombaan ini diberi nama *Musabaqoh Ahir Sanah* (MAS), sistem mengikuti perlombaan tersebut melalui delegasi dari masing-masing Blok dan *Markaz*. Melihat prestasi anggota MDQ dalam MAS 2015 bahkan sebelum-sebelumnya meliputi dari berbagai cabang lomba bukan hanya dari lomba yang berbasis Al-Qur’an bahkan olahraga juga didominasi oleh anak-anak MDQ hingga meraih juara umum dan piala bergilir saat ini masih tetap ditangan MDQ<sup>106</sup>

<sup>104</sup>Hasil Wawancara dengan Ust. Nuruddin pada Tanggal 13 Oktober 2016

<sup>105</sup>Hasil Wawancara dengan Ketua Pengurus PP. Drs. H. Khalil Asy’ari pada Tanggal 21 September 2016

<sup>106</sup>Hasil Wawancara dengan Bay Salam spada Tanggal 22 September 2016

Pada perkembangan selanjutnya, santri yang memiliki kemampuan dan dianggap sempurna hafalan Al-Qur'an didelegasikan baik di internal pesantren maupun di kejuaraan eksternal pesantren. Santri yang didelegasikan menjadi peserta dapat menjaga amanah dan mengharumkan nama pesantren di tingkat lokal, wilayah, maupun nasional.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penyampaian Ustadz Diya'ul Kholis, selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi, beliau mengatakan:

“Piala-piala yang ada di kantor pesantren sebagian besar hasil prestasi anak-anak MDQ ketika mengikuti festival di berbagai skala, baik JATIM, nasional maupun internasional dengan itu pihak *asatidz* cukup bangga terhadap MDQ karena dapat mengharumkan nama lembaga melalui berbagai prestasi yang mereka raih<sup>107</sup> .

Dengan demikian, dari berbagai hasil wawancara dan observasi tentang implikasi pembinaan *fahm Al-Qur'an* bagi santri MDQ diantaranya yaitu, dapat memahami kandungan Al-Qur'an dan mendukung kuatnya hafalan Al-Qur'an serta memiliki pemahaman yang luas dan dapat dikembangkan sesuai dengan kreatifitas masing-masing serta menjadi bekal ketika terjun pada dunia pengabdian (Guru Tugas). Dari hasil binaan ini anggota MDQ sering meraih prestasi dari berbagai event perlombaan yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an dibaca untuk *dzikir* serta *istiqomah* membaca surah-surah tertentu setelah melaksanakan sholat lima waktu yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah. Santri dapat memfungsikan Al-Qur'an sebagai sumber hidayah dan keimanan untuk memperbaiki perilaku dan mendekatkan diri kepada Allah.

---

<sup>107</sup>Hasil Wawancara dengan Ust. Diya'ul Kholis pada Tanggal 22 September 2016

b. Respon Masyarakat Sekitar terhadap MDQ Darul Ulum Banyuanyar

Sekian lama lembaga MDQ berdiri di tengah khalayak masyarakat pastilah terdapat respon mengenai keberadaannya, apakah memang memberikan kontribusi sehingga keberadaan lembaga tersebut betul-betul diharapkan atau malah sebaliknya.

Masyarakat sekitar pesantren secara total beragama Islam sehingga mereka membutuhkan wadah untuk mengembangkan pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sebagai modal awal umat Islam untuk mencapai ridha Allah setidaknya memahami apa yang harus dilaksanakan dan yang harus di jauhi, oleh karena itu umat Islam perlu mempelajarinya dengan sungguh-sungguh agar dalam menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan ajaran agama. Pesantren adalah wadah yang betul-betul mendidik untuk mempelajari Al-Qur'an dengan baik, oleh karena itu peran pesantren memang betul-betul dibutuhkan dan harapan umat Islam. Indonesia mayoritas penduduknya Muslim tentu keberadaan pesantren memang betul-betul diharapkan, seperti halnya Pondok pesantren Banyuanyar.

Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap pesantren tersebut kami tidak hanya melalui proses wawancara, melainkan juga melalui proses observasi jumlah dan asal santri. Jumlah santri yang mencapai ribuan dari seluruh Indonesia menandakan bahwa anggapan masyarakat terhadap pesantren tersebut sangat baik sehingga putra putrinya di mondokkan pada pesantren Darul Ulum Banyuanyar.

Jumlah santri yang mencapai ribuan sangat mendukung terhadap reputasi pesantren kini didukung oleh fasilitas yang memadai dan fasilitas pendidikan yang



disiapkan serta yang dikelola sangat membantu terhadap perkembangan pengetahuan santri. dan reputasinya karena itu bagian dari satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Fasilitas dan pendidikan yang dikelola serta lembaga-lembaga kecil yang ada di dalamnya seperti MDQ merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, semua itu bisa mendukung terhadap reputasi Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi sehingga masuk bagian katagori pesantren terbaik Indonesia.

Untuk mendapatkan data pandangan masyarakat tentang keberadaan MDQ Pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi, Bapak Fendi selaku Pak RW menyebutkan:

“Dengan adanya MDQ di pondok pesantren Banyuwangi dapat membantu kebutuhan masyarakat ketika ada acara kemasyarakatan, seperti pengajian dan lain-lain untuk pembaca qiro’at sehingga membuat masyarakat sekitar banyak yang tertarik terhadap MDQ sehingga anak-anaknya ada yang di daftarkan untuk mengikuti kegiatannya namun tidak menetap di pesantren (santri nyolok), alhamdulillah ponakan saya juga ikut. Dalam pandangan saya pesantren dan MDQ sangat bagus, Alhamdulillah sekarang sudah semakin maju dan berkembang baik secara keilmuan maupun etika yang semua itu juga berkat kesemangatan para pengurus dalam mendidik anggotanya.”<sup>108</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak H. Nur selaku tokoh masyarakat, beliau menjelaskan :

“Dengan adanya MDQ *Alhamdulillah* masyarakat tidak kebingungan ketika ada acara meski ada dua acara dalam waktu yang sama karena anak-anak yang hafal Al-Qur’an, bahkan ada dari tetangga saya yang masuk MDQ namun saat ini dalam masa guru tugas, beda dengan tahun 90-an santri Banyuwangi yang hafal Al-Qur’an hanya satu orang yaitu ustadz Sahid namun sekarang beliau sudah wafat, sehingga waktu itu masyarakat harus mengundang dari jauh-jauh hari kalau mau melaksanakan *hotmil Qur’an* karena beliau bukan hanya diundang oleh masyarakat sekitar sini bahkan dari luar juga sering mengundang beliau.”<sup>109</sup>

<sup>108</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak RW. Fendi pada Tanggal 22 September 2016

<sup>109</sup>Hasil Wawancara dengan H. Nor pada Tanggal 22 September 2016

Lingkungan merupakan bagian penting dan mendasar dari kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan baru dan asing baginya. Dari lingkungan baru inilah sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk.

Uraian ini ditulis untuk menanggapi respon narasumber, yaitu Moh. Rofi'udin selaku kepala desa Potoan Daya, beliau mengatakan:

“Kondisi perilaku masyarakat Potoan Daya menjadi agamis karena ditopang keberadaan pondok pesantren besar di sekitar kami. di antaranya adalah pondok pesantren Banyuwangi, Puncak Darus Salam, Penyepen, Bata-Bata dan Betet. Hal itu menjadi efek domino perilaku dan karakter masyarakat menjadi agamis dengan sendirinya, sehingga rasa memiliki terhadap agamanya sangat tinggi sesuai dengan prinsip masyarakat Madura bahwa yang pertama harus dibela adalah agama, keluarga, harta dan Negara.

Respon terkait perkembangan lembaga *tahfidz* dan pemahaman Al-Qur'an sangat baik dalam pandangan masyarakat karena dengan adanya lembaga tersebut dapat membantu kebutuhan kegiatan kulturalif masyarakat yang berbasis keagamaan seperti kenduri, 7 (tujuh) harian dan 40 (empat puluh) harian. Oleh karena itu, respon masyarakat sangat positif terhadap perkembangan lembaga *tahfidz*, apalagi saat ini di Banyuwangi dan Puncak Darus Salam memiliki program bagi anak berusia 12 (dua belas) sampai 16 (enam belas) tahun dibidang hafal Al-Qur'an yang disertai lomba MHQ dan MTQ.

Masyarakat mulai *enjoy* dan butuh dengan keberadaan program *tahfidz*. Hal ini disebabkan dengan adanya program *tahfidz*, orang tua dapat menumbuhkan harapan anak-anaknya untuk diikutkan program tersebut. Orang tua mendidik anak-anaknya untuk menghafal Al-Qur'an. Sebagian ada yang diajari sendiri oleh orang tuanya dan ada yang dititipkan pada musholla atau oleh masyarakat Madura dikenal dengan istilah kiai langgaran untuk belajar Al-Qur'an. Di tempat tersebut terdapat perawatan *tahfidz* atau menghafal Al-Qur'an, kiai langgaran yang *background*-nya adalah alumni santri dan bahkan ada yang masih aktif ngajar di pesantren. Kyai dalam mendidik murid-muridnya terkadang melibatkan santri aktif untuk memberi motivasi, melibatkan santri ini sebagai rasa hormat terhadap pesantren, karena bagi masyarakat, pesantren adalah kiblat dari seluruh gerakan masyarakat, baik dari segi sosial ekonomi, sosial religius bahkan sosial politik. Bahkan masyarakat sekitar, khususnya kaum laki-laki. Setiap Minggu ada kegiatan rutin, yaitu kegiatan pengajian yang diisi dengan kajian tafsir dan ceramah agama dan yang mengisi kegiatan itu adalah santri”.

Peneliti juga bertanya pada beliau tentang interaksi santri dengan Al-Qur'an, beliau menjawab:

“Kami tidak melihat hal norak yang ditampilkan santri Banyuwangi terutama yang MDQ dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an karena mereka fokus menghafal dan memahami Al-Qur'an sehingga tidak ada kesempatan untuk memikirkan semacam itu.

Jadi sejauh ini respon masyarakat sekitar Potoan Daya sangat baik dan sangat positif terhadap perkembangan lembaga *tahfidz*”<sup>110</sup>

Saat ini sudah mulai bermunculan Ormas yang akan mengancam terhadap utuhnya NKRI melalui bermacam cara bahkan ada yang dikemas dengan atas nama Islam dan semacamnya agar masyarakat bisa tertarik untuk bergabung bahkan setuju dengan yang akan diperbuat, dengan itu para penerus bangsa perlu untuk diberi pemahaman dan kecintaan terhadap NKRI mulai sejak dini melalui lembaga-lembaga, baik negeri maupun swasta.

Uraian ini sesuai dengan yang disampaikan narasumber dari anggota Polsek Palengaan yang bernama B. Supriyadi, namun pada saat kami wawancara beliau tidak berkenan untuk direkam sehingga kami tidak punya bukti fisik yang disampaikan, kami hanya diperbolehkan untuk mengambil dokumentasi foto saja.

Beliau bilang:

“Bagi kami Banyuwangi adalah Pesantren yang memberikan contoh pada santri-santrinya untuk selalu cinta terhadap NKRI dan Pancasila, saya bilang begitu karena di jalan mau masuk ke sana ada gambar burung garuda besar terbuat dari besi, setiap santri yang melihat itu tentu timbul akan rasa memiliki terhadap bhineka tunggal ika, meski itu terlihat sepele namun di masa sekarang jangan disepelekan karena sudah ada berbagai kelompok yang mengancam keberadaan NKRI dan Pancasila, sangat perlu bagi anak muda saat ini diberi pemahaman agar cinta terhadap NKRI dan Pancasila melalui lembaga-lembaga pendidikan maupun kemasyarakatan agar tidak terjebak pada cara mereka yang dikemas dengan atas nama Islam dll.

---

<sup>110</sup>Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Potoan Daya.Moh. Rofi'udin pada Tanggal 22 September 2016

Hubungan Polsek dan Banyuanyar selama ini baik karena setiap Banyuanyar ada acara besar selalu meminta bantuan keamanan pada kami, jadi selama ini Banyuanyar dan Polsek sangat baik.”<sup>111</sup>

Komunikasi yang baik adalah bagian penting saat menjalin hubungan atau bekerjasama dengan pihak tertentu tanpa menciderai prosedur yang ada agar antara satu dengan yang lain terdapat kesan baik dan itu sama-sama harus saling menjaga agar kepercayaan yang telah dibangun bersama tetap utuh, saling memberi kabar atau pemberitahuan ketika salah satunya mengadakan kegiatan. Hal itu sangatlah penting dalam menjaga hubungan kekeluargaan.

Uraian singkat di atas ditulis untuk menanggapi yang disampaikan oleh narasumber dari pihak aparat Kecamatan Palengaan yang bernama Lisbandi saat diwawancarai mengenai kesan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar dan pemahaman santri-santrinya tentang Al-Qur'an serta hubungan pihak kecamatan dengan pesantren. Beliau mengatakan:

“Selama ini hubungan pondok pesantren Banyuanyar dan semua pesantren yang ada di Kecamatan Palengaan ini baik dik, setiap ada kegiatan misalnya di Ponpes Banyuanyar ada MTQ selalu ada pemberitahuan pada pihak kecamatan, bahkan sekarang Ponpes Banyuanyar mendaftarkan diri untuk mengikuti lomba di Pamekasan sebagai delegasi dari Kecamatan Palengaan, tahun kemarin Ponpes Banyuanyar sangat banyak mendapatkan piala dik. Dengan itu hubungan dan komunikasi pihak Ponpes Banyuanyar dengan pihak kecamatan sangat baik dik.”

Peneliti juga bertanya kepada beliau mengenai kesan santri Banyuanyar tentang pemahaman masalah ilmu keagamaan, beliau menjawab:

“Sepengetahuan kami dari pihak kecamatan sangat baik dik, tidak ada masalah apa-apa, ketika ada masalah di sana baik dari segi pendidikan dan semacamnya asatidz atau Mahasiswa santri Banyuanyar sering ada pemberitahuan dan komunikasi yang baik dengan pihak Kecamatan misalnya melalui *klebun* (kepala Desa), dan saya kira semua pesantren yang ada di Palengaan ini baik dik, tidak

---

<sup>111</sup>Hasil Wawancara dengan Anggota POLSEK Palengaan, dengan Bapak B. Supriyadi pada Tanggal 22 September 2016

ada istilah “*cere*” (celah). Yaitu pihak Kecamatan menilainya semuanya baik dik.<sup>112</sup>”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang respon masyarakat sekitar terhadap *Markaz Dirasah Qur’aniyah* dan pesantren Darul Ulum Banyuwangi dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat sangat baik dan mayoritas informan menilai positif, karena pihak MDQ selalu menjaga hubungan dan komunikasi dengan masyarakat maupun pihak birokrasi. Di sisi lain, keberadaan MDQ dapat memberi kontribusi pemahaman dan kepentingan masyarakat sekitar, Diantaranya, yaitu: memberikan pemahaman keagamaan melalui proses mengikuti kajian tafsir dan ceramah rutin setiap malam jum’at. Keberadaan MDQ sangat diharapkan oleh masyarakat sekitar karena santri yang hafal Al-Qur’an bisa diundang untuk mengisi acara kemasyarakatan dan dapat membantu kyai langgaran disekitar pesantren untuk memberi mutifasi bagi anak didiknya, ketika pendistribusian guru tugas keberbagai daerah, jika pada lembaga yang ditempati terdapat lembaga tahfidz maka yang diminta oleh kepala lembaga atau ketua yayasan adalah santri yang telah berproses di MDQ atau yang hafal Al-Qur’an. Dengan itu keberadaan MDQ dan pesantren Banyuwangi sangat diharapkan oleh masyarakat. Prestasi yang telah diraih oleh anak-anak MDQ sangat banyak sekali, mulai dari tingkat regional, nasional bahkan internasional, ditingkat kabupaten (Pamekasan) MDQ selalu meraih juara umum, bahkan saat ini piala bergilir diraih oleh anak-anak MDQ.

---

<sup>112</sup>Hasil Wawancara dengan Pihak Kecamatan Palengaan, dengan Bapak Lisbandi, pada Tanggal 22 September 2016

### C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.<sup>113</sup>

#### 1. Strategi Pembinaan *Fahm Al-Qur'an* yang Diterapkan di MDQ Banyuanyar.

Berdasarkan hasil penyajian serta analisis data di atas diketahui strategi pembinaan *Fahm Al-Qur'an* yang diterapkan di *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan terdapat dua model, yaitu:

##### a. Pembinaan Rutin

Pembinaan fahm Al-Qur'an di MDQ dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu malam Sabtu dan malam Rabu dengan menggunakan dua pedoman, yaitu 1) Tafsir Al-Qur'an dari Kementerian Agama, 2) Kitab *Fathurrahman*. Tafsir Al-Qur'an dari kementerian Agama tersebut digunakan untuk memahami kandungan ayat dan untuk mengetahui *asbabun nuzul*-nya, sedangkan Kitab *Fathurrahman* memuat cara mudah untuk menemukan letaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah "kamus ayat Al-Qur'an" digunakan untuk melatih peserta agar cermat serta cepat untuk menemukan ayat yang dibacakan oleh pembimbing.

Pembinaan rutin yang dilaksanakan selama dua kali dalam seminggu ini mempunyai dua model. Pertama, pada malam Sabtu menentukan materi yang akan dibahas misal tentang pernikahan, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang

<sup>113</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), Hlm.77

berkaitan dengan materi tersebut, setelah itu dipahami secara keseluruhan. Kedua, pada malam Rabu mendiskusikan kembali materi yang telah dibahas pada malam Sabtu. Menurut salah satu pengurus MDQ, strategi ini dilakukan karena materi yang didiskusikan pada malam Sabtu tidak mungkin tuntas dalam satu pertemuan saja, sehingga di malam Rabu diadakan diskusi untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan yang tidak selesai pada malam Sabtu, dengan adanya jeda beberapa hari peserta sudah memiliki beberapa referensi baik dari buku atau dari kitab lain sehingga diharapkan permasalahan bisa selesai pada malam Rabu.

Pembinaan rutin ini hanya dianjurkan bagi siswa kelas XI dan XII SMA tahfidz namun tidak menutup ruang bagi yang lain jika mau mengikuti kegiatan tersebut karena itu hanya bersifat anjuran. Adapun alasan memilih siswa dari kelas XI dan XII tersebut karena mayoritas anggota MDQ yang sempurna hafalan Al-Qur'annya adalah siswa kelas XI dan XII. Selain itu, ketika ada perlombaan baik MFQ, MHQ dan MTQ yang didelegasikan mayoritas dari siswa kelas tersebut.

Teori yang sesuai dengan yang peneliti uraikan ini adalah metode *mawdhu'i*. menguraikan ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu. Jadi para mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang berada di tengah-tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri atau dari yang lain. Tafsir ayat Al-Qur'an dengan metode ini memiliki 2 (dua) bentuk, yaitu:

1. Menafsirkan satu surat dalam Al-Qur'an secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan tujuannya yang bersifat umum dan khusus, serta menjelaskan korelasi antara persoalan-persoalan yang beragam dalam surat

terebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang utuh.

2. Menfasirkan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surat Al-Qur'an yang diurut sesuai dengan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian secara menyeluruh dari ayat-ayat tersebut untuk menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang akan dibahas.<sup>114</sup>

Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan metode *Maudhu'i* ada beberapa langkah yang harus dilewati oleh para *mufasir*, diantaranya adalah:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul yang sesuai dengan kronologi urutan ayat tersebut. Langkah ini diperlukan guna mengetahui kemungkinan adanya ayat Al-Qur'an yang *mansukh*.
- b. Menelusuri latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihimpun.
- c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama adalah kosa kata yang menjadi pokok permasalahan pada ayat tersebut. Setelah itu ayat tersebut dikaji dari berbagai aspek yang masih berkaitan dengannya seperti bahasa, budaya, sejarah dan *munasabat*.
- d. Mengkaji pemahaman ayat-ayat dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para *mufasir*, baik yang klasik maupun yang kontemporer.
- e. Mengkaji semua ayat secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar* serta

<sup>114</sup> Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 82.



didukung oleh fakta-fakta sejarah yang ditemukan.

Metode tafsir ayat Al-Qur'an secara tematik sangat membantu masyarakat agar semua persoalan yang ada dapat dipecahkan berdasarkan Al-Qur'an, selain itu juga guna membimbing masyarakat Muslim kejalan yang benar.<sup>115</sup>

Metode yang lain seperti *Ijmali*, *Tahlily*, *Maqarin*, metode *living* Al-Qur'an dan yang disampaikan oleh K.H. Ahsin Sakho Muhammad, MA dalam buku *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an* kemudian yang uraikan dalam metode dasar memahami Al-Qur'an meski sebagian tidak dipelajari dalam pembinaan tersebut namun pada ruang yang lain juga diajarkan seperti di sekolah formal dan kegiatan pesantren, dalam kajian teori tersebut meski sama-sama berupa cara untuk memahami Al-Qur'an namun yang paling sesuai dengan pembinaan yang diterapkan oleh MDQ adalah metode *Maudhu'i*, karena dalam pembahasan dan pelaksanaannya sama-sama berdasarkan tema atau topik.

#### b. Pembinaan Ketika Ada Even

Dalam pembinaan ketika ada event ini setidaknya ada dua, *Pertama*, ketika ada even di pondok pesantren itu sendiri. *Kedua*, ketika ada even di luar pondok pesantren. Even yang di pondok pesantren biasanya diselenggarakan oleh pihak pesantren setiap tahun berbentuk ajang lomba di mana salah satu cabang lombanya juga terdapat lomba yang berkaitan dengan Al-Qur'an seperti *Fahmil Qur'an*, *Syarihil Qur'an* dan sebagainya. Adapun even yang di luar pondok pesantren biasanya diselenggarakan oleh lembaga luar atau instansi seperti kampus atau DEPAG.

<sup>115</sup> Yusuf Effendi, *Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 221.

Strategi ini sedikit berbeda dengan strategi pembinaan rutin, karena materi yang akan dilombakan biasanya sudah disediakan oleh panitia penyelenggara. Adapun peserta yang diambil adalah dari anggota MDQ sendiri, karena dianggap lebih terbiasa dengan proses pemahaman Al-Qur'an. Adapun cara pemilihan peserta yaitu mengambil 9 (Sembilan) anggota yang sesuai dengan tingkatannya, jika tingkat SMP maka mengambil anggota yang SMP. Kemudian dari 9 (Sembilan) anggota tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok/regu untuk proses pembinaan selanjutnya.

Sedangkan strategi pembinaannya adalah dengan menguji 3 (tiga) kelompok tersebut dan mengambil peserta yang paling baik dan paling *fasih*. Kemudian, dari peserta terpilih tersebut dibina secara konsisten. Adapun strategi pembinaannya adalah peserta disuruh menghafal sepuluh soal tanya jawab terlebih dahulu, kemudian oleh pembinanya ditanya secara acak seperti dalam sistem perlombaan. Kemudian, jika sudah *fasih* maka berlanjut pada soal-soal selanjutnya dengan strategi yang sama hingga benar-benar *fasih* semua.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tidak menemukan teori yang sesuai sehingga disini peneliti tidak dapat menampilkan kajian teori.

## **2. Implikasi Pembinaan *Fahm Al-Qur'an* bagi Santri *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ) dan Respon Masyarakat Sekitar**

### **a. Implikasi Pembinaan *Fahm Al-Qur'an* bagi Santri MDQ**

Dari hasil penyajian serta analisis data di atas dapat diketahui implikasi pembinaan Al-Qur'an bagi pemahaman para santri *markaz dirasah Qur'aniyah*

(MDQ) pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan yaitu, dapat memahami kandungan Al-Qur'an dan mendukung kuatnya hafalan Al-Qur'an serta terasa lebih mantap saat membacanya karena secara otomatis akan timbul penghayatan. Memiliki pemahaman yang luas dan dapat dikembangkan sesuai dengan kreatifitas masing-masing. Menjadi bekal ketika terjun pada dunia pengabdian (Guru Tugas). Dari hasil binaan ini anggota MDQ sering meraih prestasi dari berbagai event perlombaan yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Sebagai bentuk kecintaan dan menjaga istiqomah membaca Al-Qur'an sehingga sebagian ayat dibuat *dzikir* serta dijadikan moto hidup, bahkan ditulis pada dinding dan *banner* ketika ada acara, seperti MTQ dan MHQ, membaca surah-surah tertentu setelah melaksanakan sholat lima waktu. Semua itu bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah. Santri dapat memfungsikan Al-Qur'an sebagai sumber hidayah dan keimanan untuk memperbaiki perilaku dan mendekatkan diri kepada Allah.

Diurakan dalam kajian teori tentang kelebihan masing-masing metode, dari itu bisa difahami kesesuaiannya dengan implikasi ini. *Pertama* kelebihan dari *al-Ra'yu* adalah, (1). Ruang lingkup yang luas, (2). Dapat menampung berbagai ide yang ada. Hal terpenting dari pendekatan dengan *Ra'yu* ini adalah, apabila menginginkan pemahaman dan maksud dari ayat Al-Qur'an yang lebih luas dan mendalam.<sup>116</sup> *Kedua* kelebihan metode *Ijmali* adalah: (1). Praktis dan mudah difahami, (2). Bebas dari penafsiran *israiliat*, (3). Akrab dengan bahasa Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an dengan metode ini sangat membantu bagi mereka yang

<sup>116</sup> Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 47.

termasuk pada permulaan dalam mempelajari tafsir atau mereka yang sibuk dalam mencari kebutuhan untuk hidup.<sup>117</sup> Ketiga kelebihan metode *Maqarin* adalah: (1). Memberikan wawasan yang luas, (2). Membuka diri untuk selalu bersikap toleran, (3). Dapat mengetahui berbagai penafsiran, (4). Membuat *mufasir* lebih berhati-hati.<sup>118</sup> Keempat kelebihan metode *Maudhu'i* adalah: (1). Dapat menjawab semua persoalan masyarakat sesuai dengan kondisinya, (2). Lebih praktis dan sistematis, (3). Sangat dinamis, (4). Menafsirkannya lebih utuh.<sup>119</sup>

Metode *living* Al-Qur'an menguraikan bahwa Al-Qur'an al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab petunjuk bagi umat manusia, seperti yang tertera dalam Al-Qur'an, "Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)"<sup>120</sup>. Oleh karena Al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan tentu tidak serta merta manusia langsung faham dengan petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an. Karena itu, untuk memahami petunjuk-petunjuknya maka perlu yang namanya belajar.<sup>121</sup> Dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman) yang berbeda dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengamalan (*action*)<sup>122</sup>.

<sup>117</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>118</sup> *Ibid.*, 54.

<sup>119</sup> *Ibid.*, 84.

<sup>120</sup> Al-Qur'an, 2:185.

<sup>121</sup> Ash-Shabunie, *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Hlm.20.

<sup>122</sup> Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), Hlm. 68-69.

Al-Qur'an juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an 'hanya' sebagai *jampi-jampi*, *rajab-rajab* dan *jimat* untuk kepentingan supranatural yang justru dapat merendahkan fungsi Al-Qur'an, meski sebagian ulama ada yang membolehkannya, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan Al-Qur'an, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa Al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah untuk hidayah. Dengan begitu, maka cara berpikir *klenik* dapat sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berpikir akademik, berupa kajian tafsir misalnya.<sup>123</sup>

Kajian *living* Al-Qur'an juga mengungkap pengalaman dan model-model berinteraksi dengan Al-Qur'an yang akan menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tertentu secara otomatis. Al-Qur'an sebagai kebiasaan dibaca setiap hari bahkan mampu hatam seperti yang dilakukan oleh para ulama dan sahabat-sahabat.<sup>124</sup> Selain itu juga ada juga yang berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara menghafalnya sehingga hafalan tersebut bisa menjadi dzikir dalam kehidupan sehari-hari.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> *Ibid.*, Hlm. 69-70.

<sup>124</sup> Muhammad Yusuf "Metode Penelitian *Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 11-12.

<sup>125</sup> <https://Moonthree.Wordpress.Com/2012/04/06/Berinteraksi-Dengan-Al-Quran/>

Al-Qur'an dibaca secara rutin tempat-tempat ibadah (Mushola, Surau/Langgar dan Masjid).<sup>126</sup>

Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat dikutip dijadikan hiasan dinding, rumah, masjid dll. Ayat-ayat Al-Qur'an dibaca oleh para *qori'* (pembaca profesional) dalam acara-acara husus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu.

Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi "*Yasinan*" dan "*Tahlil*" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dst. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk *tilawah* dan *tahfiz* Al-Qur'an dalam even-even insidental maupun rutin berskala lokal, nasional bahkan internasional.<sup>127</sup>

Sebagian umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai "*jampi-jampi*", terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.<sup>128</sup>

Potongan ayat-ayat tertentu dijadikan "*jimat*" yang dibawa kemana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng, tolak balak, atau penangkis serangan

<sup>126</sup>Muhammad Yusuf "*Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), Hlm. 43

<sup>127</sup>Muhammad Yusuf "*Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), Hlm. 43- 44.

<sup>128</sup>Muhammad Yusuf "*Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 44.

musuh dan unsur jahat lainnya.<sup>129</sup> Bagi para *muballigh/da'i*, ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan dalil atau *hujjah* (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah 7 menit (kultum) atau dalam khutbah jum'at dan pengajiannya ditengah masyarakat.

Terlihat juga fenomena dalam dunia politik, menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai 'bahasa agama' dijadikan media justifikasi, slogan agar memiliki daya tarik politis, terutama bagi parpol-parpol yang berasaskan keislaman.

Bagi orang punya bakat sastra, Al-Qur'an dibaca dengan model puisi dan diterjemahkan sesuai dengan karakter pembacanya.

Sementara bagi seniman dan artis, Al-Qur'an terkadang dijadikan bagian dari sinetron dan film di samping dijadikan bait lagu agar beraroma religius dan berdaya estetik, agar memiliki muatan spiritualitas yang bersifat *dakwah/tabligh* (seruan, ajakan, himbauan) bagi pendengarnya.<sup>130</sup>

Fenomena *mutakhir* adalah munculnya tokoh-tokoh agamawan (ruhaniawan) dalam cerita-cerita fiksi maupun non fiksi dalam tayangan televisi, yang menjadikan aya-ayat Al-Qur'an sebagai *wirid* dan dzikir "pengusir jin" "makhluk jahat", "ruh gentayangan" atau fenomena kegaiban lainnya (uji nyali, pemburu hantu, penyembuhan "*ruqyah*" dsb.)<sup>131</sup>

Fenomena lain adalah ayat-ayat tertentu dijadikan *wirid* dalam bilangan tertentu untuk memperoleh "kemuliaan" atau "keberuntungan" dengan jalan

---

129 Muhammad Yusuf "Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 44-45 .

130 Muhammad Yusuf "Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 45.

131 Muhammad Yusuf "Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 45.

“*ngelakoni*” (*riyadhah*) meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur mistis dan magis.<sup>132</sup>

Terlihat juga fenomena adanya ayat-ayat Al-Qur’an dijadikan bacaan dalam menempuh latihan beladiri yang berbasis perguruan bela diri Islam – *Tauhidik*, (misalnya: Tapak Suci, Sinar Putih, dsb.) agar memperoleh kekuatan tertentu setelah mendapat *mau’nah* (pertolongan) dari Allah Swt<sup>133</sup>.

Pembinaan yang MDQ terapkan memiliki tujuan agar dapat memahami kandungan Al-Qur’an dari berbagai sumber sehingga pengetahuannya akan semakin luas dan dapat menjadi insan yang berjiwa Qur’ani, namun disisi lain terdapat implikasi-implikasi yang membuat dirinya semakin dekat dan menyatu dengan Al-Qur’an, seperti yang telah diuraikan di atas bahwa pemahaman yang diperoleh dapat dikembangkan sesuai dengan kreatifitas masing-masing, itu telah terbukti bahwa sebagian anggota MDQ mengisi kajian tafsir dan ceramah di masyarakat sekitar pesantren. Selain itu, orang yang faham terhadap kandungan ayat Al-Qur’an akan timbul penghayatan dan semakin mantap saat membacanya. Iman dan kecintaan terhadap Al-Qur’an akan semakin kuat. Ini merupakan bagian implikasi murni yang diperoleh dari hasil binaan. Semua ini sesuai dengan tujuan Al-Qur’an sebagai sumber hidayah untuk mendekatkan diri pada Allah agar memperoleh ridha-Nya sebagaimana yang disebutkan dalam kajian teori yang tertera di atas. Implikasi dalam interaksi dengan Al-Qur’an yang sering dipraktekkan oleh anggota MDQ tidak pernah terlihat praktek atau interaksi yang

---

132 Muhammad Yusuf “*Metode Penelitian Living Qur’an Model Penelitian Kualitatif*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 45-46.

133 *Ibid.*, 46.



norak seperti yang disebutkan dalam teori di atas, meski anggota MDQ melakukan namun hanya sebagian saja, seperti *istiqomah* membaca surah-surah tertentu setelah melaksanakan sholat lima waktu, sebagian ayat dibuat berdzikir untuk mendekatkan diri pada Allah, dijadikan moto hidup dan ditulis pada dinding dan banner ketika ada acara, namun semua itu bukan implikasi atau interaksi murni yang diperoleh dari hasil pembinaan, itu merupakan interaksi lumrah yang dilakukan oleh umat Islam.

b. Respon Masyarakat Sekitar terhadap MDQ Darul Ulum Banyuwangi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang respon masyarakat sekitar terhadap *Markaz Dirasah Qur'aniyah* dan pesantren Darul Ulum Banyuwangi dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat sangat baik dan mayoritas informan menilai positif, karena pihak MDQ selalu menjaga hubungan dan komunikasi dengan masyarakat maupun pihak birokrasi. Di sisi lain, keberadaan MDQ dapat memberi kontribusi pemahaman dan kepentingan masyarakat sekitar, Diantaranya, yaitu: memberikan pemahaman keagamaan melalui proses mengikuti kajian tafsir dan ceramah rutin setiap malam jum'at. Keberadaan MDQ sangat diharapkan oleh masyarakat sekitar karena santri yang hafal Al-Qur'an bisa diundang untuk mengisi acara kemasyarakatan dan dapat membantu kyai langgaran disekitar pesantren untuk memberi mutifasi bagi anak didiknya, ketika pendistribusian guru tugas keberbagai daerah, jika pada lembaga yang ditempati terdapat lembaga tahfidz maka yang diminta oleh kepala lembaga atau ketua yayasan adalah santri yang telah berproses di MDQ atau yang hafal Al-Qur'an. Dengan itu keberadaan MDQ dan pesantren Banyuwangi sangat

diharapkan oleh masyarakat. Prestasi yang telah diraih oleh anak-anak MDQ sangat banyak sekali, mulai dari tingkat regional, nasional bahkan internasional, ditingkat kabupaten (Pamekasan) MDQ selalu meraih juara umum, bahkan saat ini piala bergilir diraih oleh anak-anak MDQ.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Yang mana dalam pesantren para santrinya disiapkan untuk dapat berbaur dalam pergaulan di masyarakat dengan adab yang sesuai dengan moralitas dalam agama Islam. Hal ini begitu diperhatikan karena lingkungan pondok pesantren berada dalam lingkungan masyarakat yang luas dan yang menilai baik buruknya dari sebuah pesantren tersebut adalah bagaimana adab dari santri jebolan pondok pesantren tersebut dengan masyarakat sekitar dan masyarakat asal daerahnya sendiri.

Pengembangan masyarakat di lingkungan pondok pesantren diselenggarakan mengingat potensi dan pengaruh pondok pesantren yang luas dan berbeda dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pondok pesantren sangat baik dalam mengembangkan dan membangun masyarakat sekitar pesantren.<sup>134</sup>

Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya dan dapat

---

<sup>134</sup>Yuliani Zamaroh, "Peran Pesantren dalam Masyarakat", <http://www.google.co.id>, (21 Oktober 2016).

mengajarkan kepada masyarakat, dimana para santri kembali setelah menamatkan pelajarannya di pesantren.

Pesantren dalam praksisnya sudah memainkan peran penting dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan. Para kyai atau para ulama yang selama ini menjadi figur masyarakat Indonesia. Bukan sosok yang hanya dikenal sebagai guru, senantiasa peduli dengan lingkungan sosial masyarakat sekitarnya.<sup>135</sup>

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga tidak hanya berperan untuk mendidik anggota yang ada didalamnya, seharusnya mengayomi dan berkontribusi bagi masyarakat sekitar. Dalam hal ini MDQ telah menerapkan, bahwa MDQ selain mengayomi anggotanya juga berkontribusi bagi masyarakat sekitar, seperti mengadakan kajian tafsir, ceramah keagamaan, memotivasi murid-murid yang ada di mushola sekitar pesantren, dapat diundang dalam acara-acara kemasyarakatan, bisa didistribusikan pada lembaga lain yang memiliki lembaga *tahfidz*, dapat mengharumkan nama daerah ketika meraih prestasi dalam even-even tertentu. Selain dari itu masyarakat sekitar tidak menemukan praktek norak sehubungan dengan ayat Al-Qur'an yang ditampilkan oleh anak-anak MDQ, berdsarkan hal itu masyarakat sekitar merespon keberadaan MDQ sangat baik dan diharapkan oleh masyarakat.

---

<sup>135</sup> Abdul Aziz, "Peran Pesantren Terhadap Perubahan Sosial", [www.abdul4515.blogspot.co.id](http://www.abdul4515.blogspot.co.id), (21 Oktober 2016)

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model-model pembinaan *fahm Al-Qur'an* yang diterapkan oleh *Markaz Dirasah Qur'aniyah* Darul Ulum Bnyuanyar ini ada dua model. Pertama. Pembinaan rutin yang dilaksanakan dua kali selama satu minggu. Yaitu, malam Sabtu dan malam Rabu dengan menggunakan dua pedoman dasar. 1). Kitab *Fathurrohman*, kitab ini digunakan untuk mempermudah menemukan ayat-ayat Al-Qur'an. 2). Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, kitab ini digunakan untuk mempelajari kandungan Al-Qur'an dan *asbabun nuzul* ayat. Pembinaan ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi dan dipandu oleh beberapa anggota yang telah ditentukan sebelumnya oleh penanggung jawab kegiatan. Kedua. Pembinaan ketika ada event, baik ketika mengadakan event sendiri maupun ketika mengikuti diluar. Langkah yang dilakukan yaitu dengan mengambil tiga regu yang masing regu terdiri dari 3 (Tiga) orang kemudian dibina dan akan dipilih regu yang paling fasih sebagai utusan perwakilan lembaga.

Pembinaan *Fahm Al-Qur'an* ini sangat dianjurkan bagi siswa kelas XI, XII serta siswa SMP yang telah dianggap sempurna hafalan Al-Qur'annya. Bagi anggota MDQ yang masih tahap awal hanya diperbolehkan mengikuti saja sebagai partisipan karena mereka masih diutamakan untuk menghafal Al-Qur'an, pembinaan memahami Al-Qur'an bagi anggota baru hanya dianggap cukup

dengan mengikuti kajian kitab pada pengasuh serta didukung oleh kurikulum sekolah formal.

2. Implikasi pembinaan *fahm Al-Qur'an* bagi santri *Markaz Dirasah Qur'aniyah* dan respon masyarakat sekitar dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Implikasi pembinaan *fahm Al-Qur'an* bagi santri MDQ ini dapat memahami kandungan Al-Qur'an dari berbagai sumber sehingga pengetahuannya akan semakin luas dan dapat menjadi insan yang berjiwa Qur'ani, namun disisi lain terdapat implikasi-implikasi yang membuat dirinya semakin dekat dan menyatu dengan Al-Qur'an. Dapat dikembangkan sesuaikan dengan kreatifitas masing-masing. Selain itu, orang yang faham terhadap kandungan ayat Al-Qur'an akan timbul penghayatan dan semakin mantap saat membacanya. Iman dan kecintaan terhadap Al-Qur'an akan semakin kuat. Ini merupakan bagian implikasi murni yang diperoleh dari hasil binaan. Semua ini sesuai dengan tujuan Al-Qur'an sebagai sumber hidayah untuk mendekatkan diri pada Allah agar memperoleh ridha-Nya .

Implikasi dalam interaksi dengan Al-Qur'an yang sering dipraktikkan oleh anggota MDQ tidak pernah terlihat praktek atau interaksi yang norak, karena interaksi yang dilakukan hanya seperti *istiomah* membaca surah-surah tertentu setelah melaksanakan sholat lima waktu. Sebagian ayat dibuat berdzikir untuk mendekatkan diri pada Allah. Sebagian ayat dijadikan moto hidup dan ditulis pada dinding dan *banner* ketika ada acara, namun interaksi-interaksi itu bukan implikasi murni yang diperoleh dari hasil pembinaan, itu merupakan interaksi lumrah yang dilakukan oleh umat Islam.

b. Respon masyarakat sekitar terhadap *Markaz Dirasah Qur'aniyah* bahwa keberadaan MDQ berkontribusi bagi masyarakat sekitar, seperti mengadakan kajian tafsir, ceramah keagamaan, memotivasi murid-murid yang ada di mushola sekitar pesantren, dapat diundang dalam acara-acara kemasyarakatan, bisa didistribusikan pada lembaga lain yang memiliki lembaga *tahfidz*, dapat mengharumkan nama daerah ketika meraih prestasi dalam even-even tertentu. Selain dari itu masyarakat sekitar tidak menemukan praktek norak sehubungan dengan ayat Al-Qur'an yang ditampilkan oleh anak-anak MDQ, berdasarkan hal itu masyarakat sekitar merespon keberadaan MDQ sangat baik dan diharapkan oleh masyarakat.



## **B. Saran-saran**

### **1. Bagi Dewan Pengurus *Markaz Dirasah Qur'aniyah* (MDQ)**

Pengurus sebagai tenaga operasional yang bertanggung jawab atas semua aktivitas kegiatan peserta didik hendaklah selalu berusaha memberi pelayanan yang baik bagi serta semua anak didiknya, dan memberikan fasilitas yang memadai (sarana prasarana).

### **2. Bagi Dewan Penanggung Jawab**

Penanggung jawab atau guru adalah orang yang penting dalam mendidik untuk mencapai keberhasilan anak didiknya masing-masing, disini sangat dibutuhkan penanggung jawab atau guru yang benar-benar mempunyai kualitas yang baik agar bisa mengajar anak didiknya dengan baik, benar dan mudah difahami oleh masing-masing muridnya.

### **3. Bagi Anggota MDQ**

Hendaklah bersungguh-sungguh dalam belajar memahami Al-Qur'an agar esok menjadi pemuda harapan umat Islam.

### **4. Bagi Masyarakat sekitar**

Hendaklah mendukung program MDQ dengan memotivasi anak-anaknya agar disiplin, rajin dan aktif mengikuti kegiatan memahami Al-Qur'an.

## BIOGRAFI

### A. Identitas Diri:

1. Nama Lengkap : Fendi
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : 18 juni 1990
4. Alamat : Mondis Laok, Sokobanah Tengah, Sokobanah, Sampang.
5. Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
6. Jurusan/Prodi : TH/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7. NIM : 082112012

### B. Riwayat Pendidikan:

1. MI : Membaul Ulum Kelompang Tahun: 2002
2. SD : SDN III Sokobanah Tengah Tahun: 2003
3. MTs : Darul Ulum Banyuanyar Tahun: 2006
4. MA : Darul Ulum Banyuanyar Tahun: 2009

### C. Pengalaman Organisasi:

1. Pramuka PP. Darul Ulum Banyuanyar, GUDEP. 963
2. Sekretaris Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuanyar (FKMSB) wilayah Jember
3. Pengurus FKMSB pusat bidang LITBANG
4. Pengurus Badan Legislasi (BL) FKMSB pusat
5. Sekretaris umum HMPS TH STAIN Jember
6. Pengurus bidang keilmuan PMII Rayon Dakwah STAIN Jember
7. Pengurus bidang ADVOGER PMII Rayon Dakwah STAIN Jember
8. Presiden Mahasiswa IAIN Jember
9. Pengurus bidang NetWorking Komisariat IAIN Jember
10. Wakil sekretaris Barisan Anshor Serbaguna (BANSER) PAC Kaliwates, Jember



**STRATEGI PEMBINAAN FAHM ALQURAN STUDI KASUS  
MARKAZ DIRASAH QUR'ANIYAH (MDQ) PONDOK  
PESANTREN DARUL ULUM BANYUANYAR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama ( S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadits



Oleh:

**FENDI**  
NIM : 082 112 012

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
MARET 2017**

**STRATEGI PEMBINAAN FAHM ALQURAN STUDI KASUS  
MARKAZ DIRASAH QUR'ANIYAH (MDQ) PONDOK  
PESANTREN DARUL ULUM BANYUANYAR**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**FENDI**

**NIM : 082 112 012**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**MARET 2017**

## DAFTAR ISI

	Hlm.
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Kajian Teori .....	11
1. Metode Tafsir untuk Memahami Al-Qur'an.....	11
2. Macam-macam metode Dasar Memahami Al-Qur'an .....	25
3. Strategi Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Pesantren.....	28
4. Metode <i>Living Qur'an</i> .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subyek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data .....	38
E. Analisis Data .....	39

F. Keabsahan Data .....	41
G. Tahap-tahap Penelitian.....	43
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	44
1. Sejarah berdirinya MDQ .....	44
2. Lokasi MDQ.....	45
3. Visi dan misi.....	46
4. Personalia Penanggung Jawab Program MDQ .....	47
5. Data Santri MDQ.....	48
6. Jadwal Kegiatan MDQ.....	48
B. Penyajian Data dan Analisis.....	51
1. Strategi Pembinaan <i>Fahm</i> Al-Qur'an Yang Diterapkan di <i>Markaz Dirasah Qur'aniyah</i> .....	51
2. Implikasi pembinaan <i>Fahm</i> Al-Qur'an bagi Santri MDQ dan Bagaimana Respon Masyarakat sekitar .....	62
C. Pembahasan Temuan.....	74
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran-saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	92
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

IAIN JEMBER

## DAFTAR TABEL

### No. Uraian Halaman

4.1. Personalia Penanggung Jawab Program <i>Markaz Dirasah Qur'aniyah</i> .....	47
4.2. Data Santri MDQ.....	48
4.3. Jadwal kegiatan <i>Markaz Dirasah Qur'aniyah</i> .....	48



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. 1996. *Berdialog Dengan Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan.
- al-Qattan, Manna' Khalil. 1992. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir AS. Jakarta: PT Pustaka Litera Antarnusa.
- Anwar, Rosihon. 2013. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ash-Shabunie, Moh. Ali. Tt. *Pengantar Ilmu-Ilmu Alquran*. terj. Saiful Islam Jamaluddien. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. J-Art.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sahiron, Syamsuddin. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah 2014*. Jember: STAIN Jember Press.
- Zulfahmi, Achmad. 2013. "Pengaruh Musabaqah Fahmil Qur'an (MFQ) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Santriwan-Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah, Pondok Aren Tangerang Selatan". Skripsi. UIN SYAHID. Jakarta.
- Yafi, Ali. 1992. *Sejarah Metodologi Tafsir*. Jakarta. Raja Wali Pers.
- Jalal, Abdul. 1990. *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini*. Jakarta. Kalam Mulia.

- Supiana dan Karman, M. 2002. *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*. Bandung. Pustaka Islamika.
- Al Aridl, Ali Hasan. 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Baidan, Nasrudin. 2002. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Effendi, Yusuf. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Yani, Ahmad. 2004. *Pedomanan Dasar Islam*. Jakarta. Daiva Rafarel Indonesia.
- Firdausy, Azzam, 2007. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. <http://www.dakwatuna.com>. Akses tanggal 10 Oktober 2016
- Rohim, Fathur, 2014. *Living Al-Qur'an Di Indonesia. Ayat-ayat Al-Qur'an*. <http://oimbocahmanut.blogspot.co.id/2014/01/living-quran-di-indonesia-ayat-ayat-al.html>. Akses tanggal 10 Oktober 2016
- Zulaikha, Mari, 2014. *Muhabah dan ma'rifa*. (Makalah) <http://mariziaulhaqkhan.blogspot.co.id/2014/04/makalah-mahabah-dan-marifah.html>. Akses tanggal 12 Oktober 2016
- Masyuroh, Naimah, 2015. *Nasehat Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. <http://www.al-intima.com/nasehat/bagaimanakah-mereka-berinteraksi-dengan-Al-Qur'an>. Akses tanggal 13 Oktober 2016
- Zauqi, G. Tholib 2012. *Bagaimanakah mereka Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. <https://moonthree.wordpress.com/2012/04/06/berinteraksi-dengan-Al-Qur'an/>. Akses tanggal 10 Oktober 2016
- Kamal, Fathurrohman, 2011. *Model-model Berinteraksi dengan Al-Qur'an* <http://www.imania.web.id/berinteraksi-dengan-Al-Qur'an/>. Akses tanggal 12 Oktober 2016
- Diyanti, Chamida, 2013. *Kajian Living Qur'an*. <http://quranhadislearning.blogspot.co.id/2013/10/living-quran.html>. Akses tanggal 14 Oktober 2016
- <http://www.ibnukatsir.or.id/statis-3-visidanmisi.html> akses tanggal 23 Agustus 2016.
- Subhan, M, 2014. *Maasidy*. <http://www.iiq.ac.id/> akses tanggal 23 Agustus 2016.
- Furqon, Tanzil, 2012. *Mengungkap Mutiara-mutiara Al-Qur'an*. <http://www.ptiq.ac.id/> akses tanggal 23 Agustus 2016.
- <http://www.stiq.ac.id/html/index.php> akses tanggal 23 Agustus 2016.

<https://www.piqsingosari.com/profil/profil-pesantren.html> Akses tanggal 23 Agustus 2016.

Zamaroh, Yuliani, "Peran Pesantren dalam Masyarakat", <http://www.google.co.id>, (21 Oktober 2016).

Aziz, Abdul, "Peran Pesantren Terhadap Perubahan Sosial", <http://www.abdul4515.blogspot.co.id>, (21 Oktober 2016)

Muhammad, Ahsin Sakho. 2006. *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*. Jakarta: PC Online.

Nawawi, Rif'at Syauqi, 2002. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. Jakarta: Penerbit Paramadina.

Subriyadi, 2011. *Keunikan Pesantren* (Majalah Al-Ikhwan DUBA), Pamekasan: Pena Islami

Aziz, Irul, 2016. *20 Pondok Pesantren Terbesar dan Terbaik Indonesia*. <http://masirul.com/pondok-pesantren-terbaik/> di akses tanggal 1 September 2016.

Sundusiyah, 2003. *Pesantren Peranan Pondok Dalam Penghafalan Al-Qur'an dan Musabaqah Tilawatil Qur'an* (Skripsi, UIN SUKA, Yogyakarta)

Kaelan, 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Maisyaroh, Siti. 2015. *Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*. [http://www.kompasiana.com/memeymaysa/fenomenologi-dalam-penelitian-kualitatif\\_552f9da76ea834ea7c8b456d](http://www.kompasiana.com/memeymaysa/fenomenologi-dalam-penelitian-kualitatif_552f9da76ea834ea7c8b456d) di akses 6 September 2016.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, 2007. *Analisis Data Kualitatif-Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Terj.Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia-Press.

IAIN JEMBER



## . DAFTAR TABEL

### No. Uraian Halaman

4.1. Personalia Penanggung Jawab Program <i>Markaz Dirasah Qur'aniah</i> .....	33
4.2. Data Santri MDQ.....	34
4.3. Jadwal kegiatan <i>Markaz Dirasah Qur'aniah</i> .....	34

## DOKUMENTASI



penyerahan surat ijin penelitian sekaligus wawancara interaksi santri dengan Al-Qur'an.



Saat wawancara dengan sekretaris MDQ



Saat wawancara dengan ust. Muhammad Gufron



Wawancara dengan H. Nor



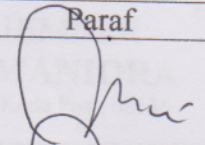
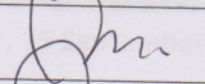
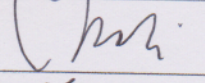
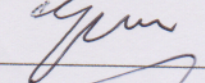

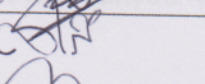
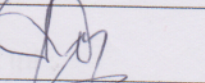

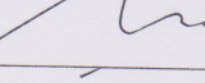
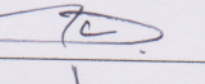
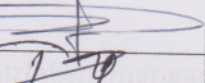
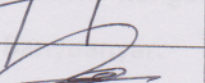
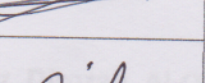
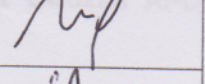
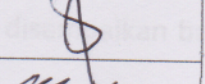
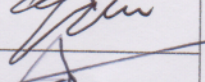

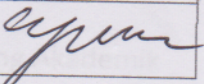
Saat wawancara dengan Fendi selaku RW

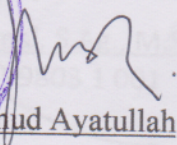


Saat wawancara dengan Rofi'udin selaku kepala desa Potoan Daya



## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	Tanggal Kegiatan	Jenis Kegiatan	Informan	Paraf
1	19 September 2016	Obserfasi dan penyerahan surat izin penelitian	Ust. Mahmud Ayatullah	
2	20 September 2016	Wawancara dengan Dir. MDQ	Ust. Mahmud Ayatullah	
3	21 September 2016	Wawancara dengan Dir. MDQ	Ust. Mahmud Ayatullah	
4	21 September 2016	Wawancara dengan bendahara MDQ	Ust. Nuruddin	
5	21 September 2016	Wawancara dengan penanggung jawab pengembangan	Ust. Khofifurrohman	
6	21 September 2016	Wawancara dengan anggota MDQ	Malik Zainal	
7	22 September 2016	Awawancara dengan alumni MDQ	Ust. Muhammad Gufron	
8	21 September 2016	Wawancara dengan ketua pengurus PP	Drs. H. Kholil Asy'ari	
9	22 September 2016	Wawancara dengan asatidz PP	Ust. Diya'ul Kholis	
10	22 September 2016	Wawancara dengan santri	Bay Salam	
11	22 September 2016	Wawancara dengan bapak RW	Fendi	
12	22 September 2016	Wawancara dengan masarakat	H. Nor	
13	22 September 2016	Wawancara dengan kepala desa	Moh. Rofi'udin	
14	22 September 2016	Wawancara dengan anggota POLSEK Palengaan	B Subriyadi	
15	22 September 2016	Wawancara dengan aparatatur Kec	Lisbandi	
16	13 November 2016	Wawancara dengan bendahara MDQ	Ust. Nuruddin	
17	13 November 2016	Wawancara dengan penanggung jawab pengembangan	Ust. Khofifurrohman	
18	18 Januari 2017	Mengambil surat selesai penelitian	Ust. Nuruddin	

Pamekasari 18 Januari 2017  
 Dir. MDQ  
  
 Ust. Mahmud Ayatullah



Tembusan:

1. Kepala MDQ
2. Ketua Lembaga Pengantar Darul Ulum Banyuwangi
3. ...

## KATA PENGANTAR



Hanya kepada-Mu wahai ALLAH, segala sanjungan dan kemuliaan, semua kekuatan, daya dan upaya sampai selesainya penulisan skripsi ini, yang berjudul “Strategi Pembinaan Fahm Al-Quran Markaz Dirasah Qur’aniyah Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi).

Kepadamu wahai Nabi Allah, Muhammad bin Abdullah, salam serta rindu tiada akhir, *sholawat* dan kesejahteraan akan selalu melimpah sampai menutup mata. Begitu pula kepada hamba tauladanmu, *As-Sabiqunal Awwalun* yang mencintaimu, dan para *mujahidin-Nya* sampai hari akhir.

“Tak ada gading yang tak retak”, begitu kata pepatah. Sama halnya dengan karya ilmiah yang sarat dengan kekurangan ini, baik dari isi atau cara penulisannya. Oleh karena itu, merupakan suatu kebahagiaan bagi penulis, manakala pembaca sekalian memberikan saran, masukan, atau kritik membangun untuk kebaikan penulis kedepan.

Tidak lupa pula kepada segenap orang-orang yang telah membantu dengan arahan dan bimbingan, semoga dibalas dengan pahala yang melimpah. Terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah menyediakan sarana dan prasarana selama proses pembelajaran.
2. Dr. H. Abd. Haris. M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember yang telah memberikan bimbingan dan pembinaan selama proses pembelajaran.

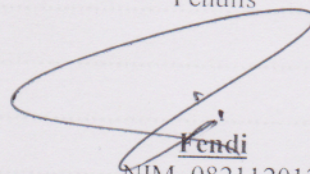
3. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA. Selaku ketua Jurusan Tafsir Hadist IAIN Jember yang telah banyak memberikan bimbingan selama masa kuliah.
4. Dr. Uun Yusufa. M.Th.I selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qr'an dan Tafsir IAIN Jember yang telah banyak memberikan bimbingan selama masa kuliah.
5. H. Safruddin Edi Wibowo, Lc., M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Mahmud Ayatullah, Selaku Direktur MDQ Darul Ulum Banyuwang yang telah memberikan data dan informasi selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Segenap para pengurus, anggota MDQ Darul Ulum Banyuwang yang telah memberikan waktunya dalam proses pengumpulan data skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Jember yang telah mencurahkan perhatian dan ilmunya kepada penulis sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu - persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis berdo'a memohon rahmat dan hidayah-Nya. Semoga karya ilmiah ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis saja, akan tetapi juga bermanfaat bagi *khazanah* keilmuan pembaca yang budiman.

*Aamiin.*

Jember, 15 Februari 2017

Penulis



Fendi  
NIM. 082112012

## KATA PENGATAR



Hanya kepada MU wahai ALLAH, segala sanjungan dan kemuliaan, semua kekuatan, daya dan upaya sampai terselesaikan penulisan skripsi ini, yang berjudul “*Strategi Pembinaan Fahm Alquran (Studi Kasus Markaz Dirasah Qur’aniyah (MDQ) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangor)*”.

Kepadamu wahai Nabi Allah, Muhammad bin Abdullah, salam serta rindu tiada akhir, sholawat dan kesejahteraan akan selalu terlimpahkan sampai menutup mata. Begitu pula kepada handaitaulanmu, *As-Sabiqunal Awwalun* yang mencintaimu, dan para *mujahidinNya* sampai hari akhir.

“Tak ada gading yang tak retak”, begitu kata pepatah. Sama halnya dengan karya ilmiah yang sarat dengan kekurangan ini, baik dari sisi atau cara penulisannya. Oleh karena itu, merupakan suatu kebahagiaan bagi penulis, manakala pembaca sekalian memberikan saran, masukan, atau kritik membangun untuk kebaikan penulis kedepan.

Dan tidak lupa pula kepada segenap orang-orang yang telah membantu dengan arahan dan bimbingan, semoga dibalas dengan pahala yang melimpah. Terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah menyediakan sarana dan prasarana selama proses pembelajaran.
2. Dr. H. Abd. Haris. M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember yang telah memberikan bimbingan dan pembinaan selama proses pembelajaran.

3. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA. selaku ketua Jurusan Theologi Islam IAIN Jember dan Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Uun Yusufa. M.Th.I selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qr'an dan Tafsir IAIN Jember.
5. Mahmud Ayatullah. Selaku Dir MDQ Darul Ulum Banyuwang
6. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Jember. Yang telah mencurahkan perhatian dan ilmunya kepada penulis sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di duniadan akhirat.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu - persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis berdo'a memohon rahmat dan hidayah-Nya. Semoga karya ilmiah ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis saja, akan tetapi juga bermanfaat bagi khazanah keilmuan pembaca yang budiman.  
*Aamiin.*

Jember, 15 Februari 2017

Penulis

**Fendi**  
NIM. 082112012



## MOTTO

Umat Islam memiliki modal yang sangat besar untuk bersatu, karena mereka beribadah kepada Allah (Tuhan) yang satu, mengikuti Nabi yang satu, berkiblat pada kiblat yang satu. Selain itu, ada jaminan dari Allah dan Rasul-Nya, bahwa mereka tidak akan sesat selama mengikuti petunjuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan al-Hadist, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta". (QS. Thaha: 123 - 124)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. J-art, 2004), hlm. 320.

**STRATEGI PEMBINAAN FAHM AL-QURAN  
MARKAZ DIRASAH QUR'ANIYAH  
PONDOK PESANTREN DARUL ULUM BANYUANYAR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negri Jember  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Agama ( S.Ag)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan Tafsir Hadits

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu

Tanggal : 22 Maret 2017

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag.M.Si.  
NIP.19760611 199903 1 006

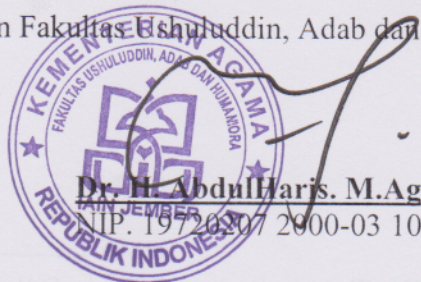
Win Ushuluddin, M.Hum  
NIP.19700118 200801 1 012

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc.,MA
2. H. Safrudin Edi Wibowo,Lc.M.Ag

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama Lengkap : Fendi  
 2. Jenis Kelamin : Laki-laki  
 3. Tempat, tanggal lahir : Sampang, 18 Juni 1990  
 No Induk Mahasiswa : 082 112 012  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
 Jurusan/Prodi : TH/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Alamat : Sokobanah Tengah, Sokobanah, Sampang, Madura, Jawa Timur.  
 Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Strategi Pembinaan Fahm Al-Qur’an (Studi Kasus Markaz Dirasah Qur’aniyah (MDQ) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi”** adalah benar-benar karya asli sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Sampang, 03 Februari 2017

Yang membuat,

  
**Fendi**

NIM: 082 112 012

## PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam,

Ku persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua tercinta beserta putriku Nabila Syakira Azzuratuz Zahra beserta saudara-saudaraku yang tanpa pernah bosan untuk membiayaiku mencari ilmu.

Semua Guru yang telah memberikan ilmunya kepadaku, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan senantiasa dalam lindungan Allah

Sahabat/i Pergerakan dan teman-teman prodi Tafsir Hadits tercinta yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini

Serta tidak lupa kepada teman-teman FKMSB, saya ucapkan terima kasih atas dukungannya

Terakhir kupersembahkan kepada kekasih hatiku yang selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) ini dengan penuh kasih sayang

**STRATEGI PEMBINAAN FAHM AL-QURAN  
MARKAZ DIRASAH QUR'ANIYAH  
PONDOK PESANTREN DARUL ULUM BANYUANYAR**

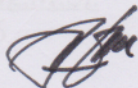
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negri Jember  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama ( S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

FENDI  
NIM : 082112012

Disetujui Pembimbing



**H. Safruddin Edi Wibowo, Lc., M.Ag**  
NIP. 19730310 200112 1 002

Nomor : B. 423 /In.20/5.a/HM.01/09/2016

Jember, 15 September 2016

Lampiran : -

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada :

Yth. Bapak/Ibu/Sdr :

RKH Moh. Syamsul Arifin Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama : Fendi

NIM : 082112012

Semester : XI (sebelas)

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan / Prodi : Tafsir Hadits / Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  60 hari di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

**"STRATEGI PEMBINAAN FAHM AL-QUR'AN (Studi Kasus Markaz Dirozah Al-Qur'an (MDQ) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi)"**

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

1. Pembina MDQ
2. Ketua Pengurus Ponpes Darul Ulum Banyuwangi
3. Ketua Pengurus MDQ
4. Kepala Sekolah SMP dan SMA Tahfidz Darul Ulum



# مرکز الدراسات القرآنية

PP. DARUL ULUM BANYUANYAR PAMEKASAN

بمعهد دارالعلوم بانويانيار فوطائن داجا بالنجائن باميكاسان

Nomor : /AB/I-2017  
Lampiran : -0-  
Perihal : **Keterangan Menyelesaikan Penelitian**

Kepada YTH.  
Dekan Institut Agama Islam Negeri Jember  
Di \_\_\_\_\_  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mahmud Ayatullah  
Jabatan : Dir. Markaz Dirosah Qur'aniyah  
Alamat : Talambah, Karang pinag Sampang

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Fendi  
NIM : 082112012  
Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah menyelesaikan penelitian di Markaz Dirosah Qur'aniyah (MDQ) Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan pada hari rabu tanggal 18 Januari 2017, dengan judul skripsi:

**“Strategi Pembinaan Fahm Alquran (Studi Kasus Markaz Dirosah Qur'aniyah (MDQ) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar)”**

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pamekasan, 18 Januari 2017

Mudir MDQ.



**Mahmud Ayatullah**